



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**INTERVENSI *IMPROVING CAREER TIME
PERSPECTIVE* (ICTP) UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN DIRI TERHADAP KARIR PADA
REMAJA DI SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh
Nafisa 'Alam
NIM. B93218150

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2022

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nafisa 'Alam
NIM : B93218150
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Intervensi Improving Career Time Perspective (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 03 Februari 2022
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '20 METERAI TEMPEL' and '724AJX461379910'. The signature is stylized and appears to read 'Nafisa 'Alam'.

Nafisa 'Alam
NIM. B93218150

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nafisa 'Alam
NIM : B93218150
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Januari 2022

Dosen Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes
NIP : 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Intervensi *Improving Career Time Perspective (ICTP)* untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Nafisa 'Alam
B93218150

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 31 Januari 2022

Tim Penguji

Penguji I



Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji II



Dr. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji IV



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196713251994032002

Surabaya, 31 Januari 2022
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 19630725199103100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nafisa 'Alam
NIM : B93218150
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Dakwah
E-mail address : Nafisaalam151@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Intervensi Improving Career Time Perspective (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri

terhadap Karir pada Remaja di Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Februari 2022

Penulis

(Nafisa 'Alam)

ABSTRAK

Nafisa 'Alam, NIM. B93218150. *Intervensi Improving Career Time Perspective (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya.*

Fokus penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, (1) menjelaskan proses pemberian intervensi *Improving Career Time Perspective (ICTP)* untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya. (2) menjelaskan hasil proses pemberian intervensi *Intervensi Improving Career Time Perspective (ICTP)* untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya. Pemahaman diri yang dimaksud merupakan pemahaman bagaimana memandang karir, kesuksesan yang perlu diraih untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta kemungkinan hambatan yang akan ditemui apabila memilih karir tertentu. Untuk mendeskripsikan persoalan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konseli memiliki pemahaman akan karir yang saat ini sedang dijalani. (2) konseli memiliki rasa kepercayaan diri terhadap karir yang dijalani saat ini. (3) konseli mengetahui ketrampilan, kompetensi dan kemampuan yang ada pada diri konseli. (4) konseli memiliki beberapa tujuan unntuk masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci : *ICTP, Pemahaman Diri, Karir*

ABSTRACT

Nafisa 'Alam, NIM. B93218150. *Intervensi Improving Career Time Perspective (ICTP) to Improve Self – Understanding of Career in Adolescence in Surabaya.*

The focus of the research in this study is divided into two, namely, (1) explaining the process of providing an Improving Career Time Perspective (ICTP) intervention to increase self-understanding of careers in adolescents in Surabaya. (2) explaining the results of the process of providing Improving Career Time Perspective (ICTP) interventions to increase self-understanding of careers in adolescents in Surabaya. This study aims to provide self-understanding of the careers of adolescents in Surabaya. This understanding is an understanding of how to view a career, the success that needs to be achieved to become a better person, and the possible obstacles that will be encountered when choosing a particular career. To describe the two problems, the researcher used a qualitative research method with a case study approach.

The results of this study indicate that (1) the counselee has an understanding of the career that is currently being undertaken. (2) counselees have an confidence in the career that is being undertaken at this time. (3) counselees know the skill, competencies, and abilities that exist in themselves. (4) the counselee has several goals for a better future.

Keyword : ICTP, Self Understanding, Career

مستخلص البحث

نفيسة علم ، نيم. B93218150. تحسين التدخل في منظور الوقت الوظيفي (ICTP) لزيادة الفهم الذاتي للوظيفة لدى الشباب في سورابايا.

ينقسم تركيز البحث في هذه الدراسة إلى قسمين ، وهما (1) شرح عملية توفير تدخل محسن لمنظور الوقت الوظيفي (ICTP) لزيادة فهم الذات للمهن لدى المراهقين في سورابايا. (2) شرح نتائج عملية توفير تدخلات تحسين منظور الوقت الوظيفي (ICTP) لزيادة فهم الذات للمهن لدى المراهقين في سورابايا. تهدف هذه الدراسة إلى توفير فهم ذاتي لمهن المراهقين في سورابايا. هذا الفهم هو فهم لكيفية النظر إلى مهنة ، والنجاح الذي يجب تحقيقه لتصبح شخصاً أفضل ، والعقبات المحتملة التي ستواجهها عند اختيار مهنة معينة. لوصف المشكلتين ، استخدم الباحث أسلوب البحث النوعي مع منهج دراسة الحالة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن (1) المستشار لديه فهم للوظيفة التي يجري العمل بها حالياً. (2) المستشار لديه شعور بالثقة بالنفس تجاه الوظيفة الحالية. (3) يعرف المستشار المهارات والكفاءات والقدرات الموجودة في أنفسهم. (4) المستشار لديه عدة أهداف من أجل مستقبل أفضل.

الكلمات الرئيسية: ICTP ، فهم الذات ، الوظيفة

DAFTAR ISI

Halaman Judul (Sampul).....	i
Pernyataan Keaslian Karya	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi	iv
Motto dan Persembahan	v
Lembar Persetujuan Publikasi	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Konsep.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	17
A. Kerangka Teoritik.....	17
1. Intervensi Improving Career Time Perspective (ICTP) 17	
2. Pemahaman Diri	19
3. Karir.....	24

4. Remaja.....	39
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Jenis dan Sumber Data	46
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Validitas Data	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	56
1. Lokasi Penelitian	56
2. Deskripsi Konselor	57
3. Deskripsi Konseli.....	58
4. Deskripsi Masalah.....	61
B. Penyajian Data.....	63
1. Deskripsi proses intervensi <i>Improving Career Time Perspective</i> (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya.....	63
2. Deskripsi hasil proses intervensi <i>Improving Career Time Perspective</i> (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya	77
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	79
1. Perspektif Teori	79
2. Perspektif Islam.....	86
BAB V PENUTUP	92

A. Simpulan.....	92
B. Rekomendasi	93
C. Keterbatasan Penelitian	93
DAFTAR PUSTAKA	95



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Kesesuaian <i>modal personal style</i> dengan lingkungan pekerjaan	31
4.6	Analisis data perspektif teori	79
4.7	Fenomena yang tampak sebelum dan sesudah adanya proses konseling karir	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Contoh Lingkaran karir konseli	18
4.1	Peta Wilayah Kelurahan Medokan Ayu	56
4.2	Lingkaran Karir Konseli	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dirinya. Pada awalnya individu akan menyesuaikan diri dengan kelompoknya, namun lambat laun individu akan mendambakan identitas dalam dirinya sendiri dan menjadi tidak puas lagi terhadap kesamaan dengan kelompoknya, hal tersebut biasanya disebut dengan krisis identitas. Dalam hal lain, masa remaja merupakan masa transisi yang menjadikan tugas-tugas perkembangan pada masa ini sangatlah kompleks dan relatif sehingga individu membutuhkan pengarah dan bimbingan supaya individu dapat mengambil langkah yang tepat dalam kehidupannya.¹

Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu merupakan pembentukan identitas karir. Dalam hal ini, individu membutuhkan arahan yang dapat membantu mereka untuk memudahkan dalam hal memahami kemampuan diri. Donald Super menjelaskan bahwa konsep diri berkaitan erat dengan pilihan karir pada individu.² Konsep diri menurut Super yaitu merupakan kesuksesan individu mencapai tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan

¹ Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja”, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 17, no. 1, 2017, hlm. 27.

² Relia Yulianti dan Alfi Rahmi, “Hubungan Konsep Diri dengan Perencanaan Karir Siswa di SMAN 1 Batipuh”, *Indonesian Journal of Counseling and Development*, vol. 2, no 2, 2020, hlm. 112

perkembangan individu.³ Dalam teori perkembangan karir yang dikembangkan oleh Donald Super dinyatakan bahwa perkembangan karir individu terjadi sepanjang hayat. Usia 15-24 tahun merupakan tahap *exploratory* di mana individu mulai mengarahkan pilihan karirnya pada rentang yang lebih kecil dan spesifik, namun bukan merupakan pilihan karir terakhir. Kemudian Super membagi tugas perkembangan karir ke dalam lima bagian. Usia remaja 18-21 tahun disebut tahap spesifikasi dalam tugas perkembangan karir. Maksud dari tugas perkembangan remaja spesifikasi yaitu, individu menentukan pilihan karir yang spesifik dan sering kali individu mulai menekuni bidang tertentu.⁴

Pemahaman diri merupakan cara yang dilakukan untuk membentuk konsep diri. Loekmono menjelaskan bahwa memahami diri bukan bermaksud membuat diri kecewa setelah mengenal dan memahami diri, melainkan bertujuan untuk membuat supaya diri menjadi lebih baik dan dapat mengembangkan pribadi menjadi ke arah pribadi yang positif.⁵ Hurlock menyebutkan bahwa pemahaman diri terbagi menjadi 3 bagian yaitu, bagaimana seseorang memandang dirinya yang seharusnya, bagaimana seseorang memandang perasaan yang berhubungan dengan dirinya, dan tentang bagaimana diri

³ Dewani S.A dan Dinni Asih F, “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang”, *Jurnal Empati*, vol. 8, no. 1, 2019, hlm. 88

⁴ Tri Muji Ingarianti dan Ribus Purwaningrum, *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 14

⁵ Nur Syariful Amin, “Pengaruh Pemahaman Diri terhadap Sikap Mandiri Siswa pada SMP Negeri 3 Montra”, *Guiding World Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 2, no. 2, 2019, hlm. 49

yang sebenarnya.⁶ Maka, dapat dikatakan bahwa pemahaman diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hasil belajar, lingkungan sekitar, pengalaman hidup, baik menyangkut fisik maupun psikis.

Simamora menyebut bahwa karir merupakan urutan yang diduduki selama kehidupannya jika itu dari perspektif subjektif. Dalam perspektif objektif karir merupakan perubahan nilai, sikap, dan motivasi seiring dengan bertambahnya usia individu. Handoko menjelaskan semua pekerjaan yang sedang dilakukan semasa hidupnya disebut dengan karir.⁷ Karir erat kaitannya dengan piramida kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow di mana kebutuhan karir harus selalu terpenuhi karena pada kenyataannya dalam kehidupan setiap kebutuhan individu haruslah memilih, mempertahankan, dan mengembangkan karirnya hingga menuju pada piramida yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Karir mencakup peranan hidup seseorang, lingkup kehidupan seseorang, dan peristiwa hidup seseorang. Maka sudah jelas bahwa pengertian karir tidaklah sesempit pengertian pekerjaan, posisi, maupun jabatan.

Karir terjadi sepanjang hidup dan memberikan implikasi bagi kehidupan lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu hendaknya memahami dirinya sendiri dan memadukan dengan kehidupan serta lingkungan sekitar untuk memilih karir mana yang cocok dengan individu tersebut, hal ini juga bermaksud untuk memudahkan individu dalam menentukan pilihan karirnya. Namun, sebelum memilih karir individu haruslah

⁶ Nisa Yustiana,dkk, “Pengaruh Pemahaman Diri terhadap Kesesuaian Minat Pemilihan Jurusan”, *Jurnal Kultur Demokrasi*, vol. 2, no. 4, 2014, hlm. 6

⁷ Rahmi Widyanti, *Manajemen Karir Teori, Konsep dan Praktik*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 35

memahami makna dan gambaran secara keseluruhan karir sehingga individu dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik terhadap karir tersebut.

Patterson menjelaskan bahwa, konseling merupakan proses antara konselor dengan satu atau lebih konseli dengan menggunakan metode psikologis untuk meningkatkan kesehatan mental konseli. Sedangkan Willis memberikan pengertian bahwa konseling merupakan hubungan antara individu di mana salah satu individu membantu memecahkan permasalahan individu yang lain serta membantu supaya individu tersebut dapat memahami masalahnya dan beradaptasi dengan keadaan tersebut.⁸ E.G. Williamson menjelaskan bahwa konseling karir merupakan proses yang terdiri dari enam tahapan yaitu, analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan *follow-up*. *National Career Development Association* (NCDA) menjelaskan bahwa konseling karir atau biasa disebut dengan konseling vokasional merupakan kegiatan konseling oleh konselor kepada konseli baik individu maupun kelompok yang sedang memiliki hambatan seperti, kesulitan berhubungan dengan pekerjaan, perencanaan karir, pengambilan keputusan karir, ataupun permasalahan lainnya yang berhubungan dengan perkembangan karir.⁹

Berdasarkan angket yang disebar melalui *google form* online kepada beberapa responden dengan kriteria remaja berusia 20-21 tahun atau sedang berada di jenjang perkuliahan semester 3 yang berada di UIN Sunan Ampel Surabaya, dari 31 suara 15 diantaranya atau sebanyak 49,5% suara belum memiliki pemahaman diri terhadap

⁸ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 5

⁹ Tri Muji Ingarianti dan Ribus Purwaningrum, *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 36

karir apalagi perencanaan yang matang akan karirnya. Rendahnya pemahaman diri terhadap karir menyebabkan individu kesulitan dalam memaknai dan menjalankan karirnya. Dari beberapa suara tersebut peneliti memilih seorang konseli untuk diberikan intervensi dalam menangani permasalahan dalam pemahaman diri terhadap karir yang sekarang sedang dijalaninya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, permasalahan yang ada pada diri konseli yakni, konseli tidak dapat menunjukkan performa yang baik terhadap jurusan yang dipilih, konseli tidak memiliki kepercayaan diri saat menjalani karirnya yang sekarang. Selain itu, konseli belum mampu mengukur kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Berdasarkan hasil *assesmen* yang diberikan kepada konseli melalui salah satu *assesment* non tes dalam konseling karir yaitu, *alphabet excersise* mulanya konseli bingung dalam menentukan ketrampilan, kompetensi, dan kemampuan yang ada pada diri subjek. Kemudian hasil yang didapatkan melalui *assessment* tersebut yaitu, konseli memiliki ketrampilan dan kompetensi di bidang qiro'ah dan kepenulisan (*journalism*).

Sejatinya manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala kesempurnaan daripada makhluk lainnya sehingga manusia memiliki potensi yang juga merupakan karunia dari Allah SWT., sesuai dengan firman Allah SWT., dalam Al-Qur'an surah At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيَّ أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya.*”¹⁰

¹⁰ al-Qur'an, At-Tin : 4

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syams ayat 7 bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah diciptakan dalam penciptaan yang sempurna dengan dibekali fitrah yang lurus serta tegak.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya : *“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya.”*¹¹

Ibnu Katsir memberikan tafsiran mengenai ayat tersebut bahwa penciptaan manusia yang diciptakan Allah diciptakan dengan sempurna dan dibekali fitrah yang lurus dan tegak, seperti halnya dijelaskan dalam ayat lain melalui firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30¹².

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai dengan fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia dengan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*¹³

¹¹ al-Qur'an, Asy-Syams : 7

¹² Zamakhsyari Hasballah dan Rijal Sabri, “Konsep *Tazkiyatun Nafs* (Studi Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams 7-10)”, *Sabilurrsyad*, vol. 3, no. 2, 2018, hlm. 44

¹³ al-Qur'an, At-Rum : 30

Momen di mana individu mengenali potensi yang dimilikinya, maka individu tersebut akan mudah dalam membentuk dan membangun masa depannya. Pengelolaan potensi yang dimiliki oleh individu merupakan hal yang selaras dengan pengembangan karir individu karena kesuksesan perjalanan karir pada individu merupakan hasil dari pengelolaan potensi individu yang dilakukan dengan optimal. Memiliki pilihan karir yang tepat dalam kehidupan individu berarti menciptakan kemakmuran dan kemajuan di permukaan bumi secara umum dan negeri secara khusus tempat individu beraktivitas sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 2 ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً
قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*¹⁴

Salah satu alternatif dalam dunia konseling karir yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut yaitu melalui intervensi *Improving Career Time Perspective*

¹⁴ al-Qur'an, Al-Baqarah : 2

(ICTP). ICTP merupakan teknik intervensi yang diperkenalkan oleh Brown dan Brooks dalam konseling karir yang bertujuan membantu konseli untuk mengembangkan pemahaman diri konseli akan karir. Pemahaman yang dimaksud yaitu bagaimana konseli dapat memandang karir, kesuksesan yang perlu diraih supaya menjadi pribadi yang lebih baik, dan kemungkinan menjumpai hambatan yang akan konseli hadapi ketika memilih karir tertentu. Selain itu, ICTP juga memberikan gambaran mengenai kondisi karir suatu individu dari masa ke masa.¹⁵

Langkah-langkah intervensi *Improving Career Time Perspective* ICTP dalam konseling karir yang diperkenalkan oleh Brown dan Brooks terdapat empat langkah yaitu pertama, mengajak konseli untuk menggambarkan lingkaran karirnya. Lingkaran karir yang dimaksud yaitu lingkaran karir masa lalu, sekarang, dan masa depan. Kedua, meminta konseli untuk menganalisis atau menceritakan kondisi diri dan karir apabila ditempatkan pada ketiga lingkaran tersebut. Ketiga, konselor membantu konseli dalam menganalisis ketepatan, kegagalan, dan capaian masa lalu, masa sekarang, dan kemungkinan yang terjadi di masa mendatang. Keempat, mengajak konseli untuk menyusun rencana yang lebih produktif untuk menunjang masa depan yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu, peneliti memberikan intervensi dalam upaya membantu konseli agar dapat mengentaskan permasalahan dalam diri konseli dibidang karir dengan menggunakan teknik intervensi *Improving Career Time*

¹⁵ Tri Muji Ingarianti dan Ribut Purwaningrum, *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 147

Perspective (ICTP). Di mana intervensi ICTP berfokus pada pemahaman konseli akan karir yang sesungguhnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dan melihat problema yang di hadapi oleh klien, maka studi ini akan membahas kajian tentang “Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya ?
2. Bagaimana hasil proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian diantaranya :

1. Menjelaskan proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya
2. Menjelaskan hasil proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi pembaca maupun penulis, berikut merupakan uraian manfaat penelitian :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sehingga menambah wawasan dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan konseling karir.
 - b. Menjadi masukan bagi pembaca sebagai pengembangan ilmu khususnya yang berkaitan dengan konseling karir, intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) dan pemahaman diri terhadap karir.
2. Secara Praktis
- a. Memberi informasi kepada praktisi akademik mengenai obyek penelitian sekaligus memberikan bekal untuk memperbaikinya.
 - b. Menambah wawasan bagi praktisi dibidang konseling, bahwa konseling karir dapat dikembangkan di masyarakat, lembaga, dan seterusnya.

E. Definisi Konsep

1. Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP)

Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) merupakan pemberian bantuan konselor kepada konseli dalam konseling karir yang memiliki tujuan untuk membantu konseli dalam mengembangkan pemahaman diri konseli terhadap karir. Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) yang dilakukan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan dalam konseling karir. Teknik ini memberikan kemungkinan kepada konseli bahwa konseli akan berpikir luas mengenai kehidupan yang

sedang dijalaninya sekarang hingga berlanjut sampai beberapa waktu ke depan.¹⁶

Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaannya yaitu,

- a. Mengajak konseli menggambarkan lingkaran karir.
- b. Menganalisis atau menceritakan kondisi karir konseli dalam lingkaran yang digambarkan.
- c. Membantu konseli menganalisis ketepatan, kegagalan, dan capaian baik di masa lalu, masa sekarang, atau masa depan.
- d. Mengajak konseli untuk menyusun rencana baru yang lebih produktif.

2. Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah kemampuan untuk menilai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sehingga dapat menentukan respon terhadap tuntutan baik dari dalam maupun luar. Pada dasarnya pemahaman diri merupakan pemahaman yang dimiliki oleh individu terhadap kepribadiannya dengan berbagai latar belakang dan hubungannya dengan lingkungan.¹⁷ Pemahaman diri erat kaitannya dengan konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri yang baik maka dia memiliki pemahaman diri yang baik juga akan dirinya. Dengan memiliki pemahaman diri,

¹⁶ Tri Muji Ingarianti dan Ribus Purwaningrum, *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 147

¹⁷ Oni Ina S dan I Made Gunawan, "Hubungan pemahaman diri dengan sikap percaya diri pada siswa kelas VIII SMPN 7 Woja", *Jurnal Kependidikan*, vol. 4, no. 2, 2018, hlm. 189

individu akan mampu mendeskripsikan dan mengevaluasi dirinya dalam berbagai macam situasi.

Pemahaman diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni, bagaimana konseli memandang karir, pemahaman mengenai kesuksesan yang perlu diraih supaya menjadi personal yang lebih baik, dan kemungkinan hambatan-hambatan yang akan ditemui ketika konseli memilih karir tertentu. Terdapat beberapa gejala yang ditemui terhadap konseli dikarenakan rendahnya pemahaman diri konseli terhadap karir yang sekarang dijalani yaitu, muncul keragu-raguan atau sikap pesimis konseli dalam menjalani karir yang saat ini, konseli tidak menunjukkan performa yang baik dalam menjalani karir, konseli tidak dapat mengungkapkan atau kebingungan mengungkapkan ketrampilan, kompetensi, dan kemampuan yang dimiliki oleh konseli, dan konseli sering gelisah.

3. Karir

Robert L. Mathis dan John H. Jackson memberikan uraian mengenai pengertian karir yakni, rangkaian posisi yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan pekerjaan sepanjang hidupnya.¹⁸ Menurut Healy, perjalanan karir pada kehidupan individu mencakup sebelum bekerja (*preoccupational*), selama bekerja (*occupational*), dan setelah bekerja (*postoccupational*).¹⁹

¹⁸ Serlly Frida Drastyana, *Turnover Intention Karyawan dalam Tinjauan Kompensasi, Pengembangan Karir, dan Iklim Organisasi*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), hlm. 18

¹⁹ Indah Lestari, "Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, vol. 3, no. 1, 2017, hlm. 20

Pengertian karir tidaklah sesempit pengertian pekerjaan. Karir berlangsung sepanjang kehidupan individu dan memberikan implikasi untuk bidang kehidupan lainnya. Terdapat bagian kecil dari pengertian karir seperti, pekerjaan, posisi, jabatan. Maka dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karir merupakan perpaduan antara aspek fisik, psikis, sosial, edukasi, ekonomi dan kesempatan lain pada keseluruhan jangka hidup individu. Masa remaja (rentan usia 15-24 tahun) dalam tugas perkembangan karir yang dikemukakan oleh Donald Super menduduki tahap *exploratory* di mana individu mulai mengarahkan pilihan karirnya pada rentangan yang kecil atau lebih spesifik, namun belum sampai tahap pengambilan keputusan karir. Dalam penelitian ini, karir yang sedang dijalani oleh konseli merupakan karir di jenjang perkuliahan.

4. Remaja

Syafrudin memberikan penjelasan mengenai remaja yaitu, masa antara masa anak-anak dengan dewasa. Transisi menuju masa dewasa ditandai dengan berbagai macam ciri-ciri, namun secara umum masa ini individu mulai bertindak terlepas dari orang tuanya.²⁰ Remaja dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian, di mana subjek tersebut memiliki permasalahan di bidang karir. Berdasarkan tugas perkembangan yang terdapat di masa remaja, sejatinya remaja memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya. Namun, dalam hal ini individu yang merupakan seorang remaja kurang memiliki rasa kepercayaan pada dirinya

²⁰ Wellina Sebayang, *Perilaku Seksual Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 5

dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap karir yang dijalankannya sekarang. Oleh karena itu, remaja membutuhkan arahan sehingga perkembangan yang ada pada diri remaja dapat berkembang secara optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami pokok bahasan dalam penelitian ini, berikut merupakan uraian sistematika pembahasan :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I ini menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan yang menguraikan pokok bahasan pada masing-masing bab dalam penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bab II menjelaskan mengenai kajian teoritik yang membahas teori dan riset terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Kajian teori yang disajikan dalam penelitian ini diantaranya : (1) Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) yang menguraikan tentang definisi Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP), tahapan *Improving Career Time Perspective* (ICTP). (2) Pemahaman diri yang menguraikan tentang definisi pemahaman diri, aspek-aspek pemahaman diri, ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diri, cara memahami diri. (3) Karir yang menguraikan tentang definisi karir, teori perkembangan karir, definisi konseling karir, sejarah perkembangan konseling karir, asesmen dalam konseling

karir. (4) Remaja yang menguraikan tentang pengertian masa remaja, ciri-ciri masa remaja, dan tugas perkembangan masa remaja.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, jenis dan sumber informasi, tahapan dalam penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik validitas data, metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan oleh peneliti mengenai hasil dari penelitian selama di lapangan. Bab IV memaparkan mengenai gambaran umum subjek penelitian, penyajian data yang memaparkan data dan fakta terkait objek penelitian, pembahasan hasil penelitian baik secara teoritis dan keislaman diantaranya, a) proses pelaksanaan intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap Karir pada Remaja di Surabaya, b) hasil pelaksanaan intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya, c) perspektif teori dari proses dan hasil intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya, d) perspektif Islam intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya.

BAB V : PENUTUP

Bagian penutup mendeskripsikan simpulan jawaban dari rumusan masalah dan kemudian juga terdapat rekomendasi dan keterbatasan dalam penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Intervensi Improving Career Time Perspective (ICTP)

a. Definisi intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP)

Intervensi merupakan campur tangan yang memberikan dampak pada suatu area.²¹ Jika dihubungkan dengan dunia konseling maka dapat diartikan dengan campur tangan. Campur tangan yang dimaksud merupakan campur tangan seorang konselor kepada konselinya yang membutuhkan bantuan dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan konselinya. *Improving Career Time Perspective* (ICTP) merupakan salah satu teknik intervensi dalam konseling karir yang memiliki tujuan untuk membantu konseli dalam mengembangkan pemahaman diri konseli terhadap karir.²²

b. Tujuan teknik intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP)

- 1) Memberikan orientasi kepada konseli bahwa karir yang dijalannya sekarang belumlah cukup.

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, Diakses 26 September 2021, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

²² Tri Muji Ingarianti dan Ribus Purwaningrum, *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 147

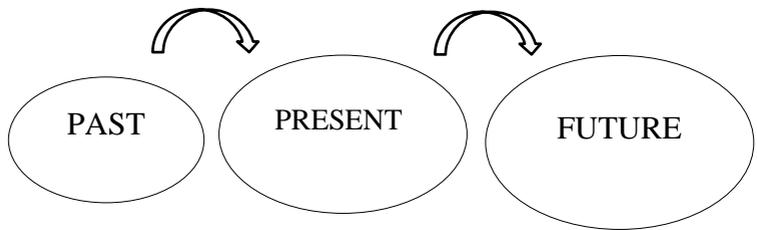
- 2) Memberikan optimisme kepada konseli mengenai masa depan yang lebih baik daripada saat ini maupun yang telah lalu.
 - 3) Mengajak konseli untuk menganalisis pengalaman masa lalu, yang sekarang dijalani, dan yang akan datang.
 - 4) Mengukur kondisi konseli pada saat ini dapatkah membuat lebih baik bagi diri konseli di masa mendatang.
 - 5) Mengajak konseli menyusun rencana untuk menunjang mencapai tujuannya di masa mendatang.
 - 6) Meningkatkan kesadaran karir pada konseli.
- c. Langkah-langkah teknik intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP)

Dalam penggunaan teknik intervensi ICTP haruslah berhati-hati karena pemahaman konselor dan konseli akan perspektif karir haruslah sama. Berikut merupakan langkah-langkah dalam intervensi teknik ICTP²³ :

- 1) Langkah 1 : mengajak konseli untuk menggambarkan lingkaran karirnya.

Gambar 1.1
Contoh Lingkaran karir konseli

²³ Tri Muji Ingarianti dan Ribus Purwaningrum, *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 148



- 2) Langkah 2 : meminta konseli untuk menganalisis atau menceritakan kondisi diri dan karir apabila ditempatkan pada lingkaran tersebut.
- 3) Langkah 3 : membantu konseli menganalisis ketepatan, kegagalan, dan capaian dari masa lalu, sekarang, dan kemungkinan yang terjadi di masa depan.
- 4) Langkah 4 : mengajak konseli menyusun rencana yang lebih baik, lebih produktif untuk mencapai masa depan.

2. Pemahaman Diri

a. Definisi pemahaman diri

Pemahaman diri adalah kemampuan untuk menilai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sehingga dapat menentukan respon terhadap tuntutan baik dari dalam maupun luar.²⁴ Pemahaman diri merupakan hal yang harus dilakukan demi terbentuknya konsep diri, dengan adanya konsep diri yang positif maka akan terbentuklah kepercayaan pada diri seseorang. Menurut Loekmono memahami diri bukan

²⁴ Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Bali: Nilacakra, 2019), hlm. 23

bertujuan untuk membuat diri kecewa, melainkan untuk memberikan mindset yang positif akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu sehingga ketika masih terdapat kekurangan pada individu, maka individu tersebut dapat memperbaikinya menuju ke arah yang lebih baik.²⁵

b. Aspek-aspek pemahaman diri

1) Abstrak dan idealistik

Kerap kali individu diminta untuk menggambarkan mengenai diri individu masing-masing. Dalam hal ini remaja disebut dengan abstrak dan idealis dikarenakan tidak semua remaja menggambarkan diri masing-masing dengan idealis, namun sebagian banyak dari remaja menggambarkan antara diri mereka sendiri dengan diri yang diidamkan oleh remaja.

2) Terdiferensiasi

Menurut Harter, remaja akan lebih cenderung merasakan bahwa terdapat diferensiasi dalam kehidupan sosial daripada anak kecil. Oleh karena itu remaja akan sangat mungkin memiliki pemahaman bahwa individu itu berbeda antara individu satu dengan yang lain tergantung dengan konteks atau peran tertentu.

3) Kontradiksi dalam diri

Damon, Harter, dan Monsour menjelaskan bahwa sejalan dengan remaja

²⁵ Nur Syariful Amin, "Pengaruh Pemahaman Diri Terhadap Sikap Mandiri Siswa Pada SMP Negeri 3 Monta", *Guiding World Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 2, no. 2, 2019, hlm. 49

menyadari bahwa terdapat diferensiasi sesuai dengan konteks masing-masing, maka akan muncul dalam diri remaja sebuah kemampuan kognisi untuk mendeteksi adanya ketidak konsistenan dalam diri remaja atau dapat dikatakan dalam hal ini remaja membentuk teori untuk mengenal diri masing-masing.²⁶

4) Fluktuasi diri

Dengan adanya kontradiksi dalam diri remaja, maka akan timbul fluktuasi dalam diri remaja dalam berbagai waktu dan dimensi hingga muncul pemahaman diri pada masing-masing remaja yang biasanya terjadi pada masa remaja akhir atau awal masa dewasa.

5) Diri yang nyata dan ideal dengan diri yang benar dan yang palsu

Remaja akan mengalami kontradiksi dalam dirinya baik ingin membentuk diri yang ideal atau diri yang sebenarnya. Kebingungan tersebut akan meningkatkan kemampuan kognitif pada remaja di mana kemampuan tersebut membuat remaja akan dapat menyadari bahwa terdapat perbedaan pada diri masing-masing.

6) Perlindungan diri

Walaupun terdapat kontradiksi dalam diri remaja, namun remaja dapat membentuk mekanisme perlindungan diri dalam diri remaja. Remaja cenderung akan menolak adanya karakteristik negatif dalam dirinya.

7) Integrasi dalam diri

²⁶ Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Bali: Nilacakra, 2019), hlm. 26

Pada masa remaja akhir, remaja akan mengalami pemahaman diri yang utuh. Remaja akan berusaha menyusun teori mengenai dirinya baik dari segi umum maupun dari pemikiran yang terintegrasi dari suatu identitas.

c. Ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman diri

Ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman diri menurut Almond sebagai berikut²⁷ :

- 1) Individu yang memiliki kepercayaan bahwa hidupnya bermakna, secara tidak langsung maka mereka mempunyai konsep dalam dirinya,
- 2) Individu yang memiliki konsep *meaning*, yang dimaksud seperti, memiliki konsistensi dalam menentukan dan mencapai arah tujuan hidup,
- 3) Ketika menjalani proses mencapai tujuan hidup muncul perasaan senang dan bangga dalam diri

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diri

Faktor yang mempengaruhi pemahaman diri pada individu berasal dari dua faktor yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dari dalam diri) yang mempengaruhi pemahaman diri yakni, kepribadian *introvert* (tertutup) dan *ekstrovert* (terbuka). Kepribadian yang terbuka lebih memberikan kontribusi untuk memiliki pemahaman diri daripada kepribadian yang

²⁷ Yuliana Sari, "Korelasi antara Pemahaman Diri dengan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Pangundi Luhur Bandar Lampung", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 18

tertutup. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri) yang mempengaruhi pemahaman diri pada individu yakni berasal dari lingkungan.²⁸

Masa remaja yang merupakan masa transisi menuju masa dewasa, seringkali masih labil dalam menentukan langkah mudah sekali terpengaruh oleh lingkungannya. Oleh karena itu, mengarahkan remaja untuk memiliki pemahaman diri yang baik sangatlah penting sehingga mereka memiliki gambaran yang jelas akan kehidupan yang dijalani.

e. Cara memahami diri

1) Refleksi diri

Refleksi diri merupakan fungsi dari kemampuan kognitif yang bertujuan untuk mengonstruksi diri, proses ini didorong oleh kepentingan yang melekat dalam diri manusia itu sendiri.²⁹

2) Mendengarkan orang lain

Memahami diri dapat dilakukan dengan meminta orang lain untuk memberikan umpan balik atau penilaian terhadap perilaku individu. Memahami penilaian orang lain maka sejatinya akan lebih menunjukkan siapakah “aku” ini.

²⁸ Yuliana Sari, “Korelasi antara Pemahaman Diri dengan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Pangundi Luhur Bandar Lampung”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 19

²⁹ Mohamad Anas, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 128

3. Karir

a. Definisi karir

Reardon, Lenz, Sampson menyebut bahwa karir memiliki peranan penting dalam kehidupan individu karena karir mempengaruhi pola hidup individu. Kemudian Peterson menjelaskan bahwa, karir merupakan kaitan antara individu, kehidupan kerja, dan waktu. Selanjutnya, Savickas memberikan uraian bahwa karir merupakan wujud perilaku kejuruan seseorang. Karir pada individu sejatinya dikembangkan oleh individu itu sendiri berdasarkan persepsi individu akan sikapnya yang berhubungan dengan karir dan potensi individu tersebut, hal ini dikemukakan oleh Richardson. Karir memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pekerjaan, karena karir memiliki tinjauan lain dari seluruh aspek-aspek kehidupan.³⁰

b. Teori perkembangan karir

1) Ginzberg

Menurut Ginzberg perkembangan karir berkaitan dengan proses perkembangan individu. Ginzberg membagi proses perkembangan karir menjadi tiga tahapan sebagaimana berikut³¹ :

- a) Periode fantasi merupakan periode yang terjadi pada rentan usia masa anak-anak (sebelum usia 11 tahun). Karakteristik yang

³⁰ Wakhinuddin, *Perkembangan Karir Konsep dan Implikasinya*, (Padang: UNP Press, 2020), hlm. 18

³¹ Juliana Batubara, "Perkembangan dan Pemilihan Karir menurut Ginzberg dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2013, hlm. 44

muncul pada periode perkembangan tersebut yakni individu belum memiliki pilihan karir pada masa ini, masa anak-anak lebih berfokus pada perolehan pengalaman melalui proses bermain dengan teman sebaya. Hal yang berhubungan dengan karir yaitu, anak dapat dikenalkan berbagai macam pekerjaan dengan bermain.

- b) Periode tentatif, periode perkembangan karir yang terjadi pada masa remaja awal (11-17 tahun). Periode ini memiliki karakteristik perkembangan karir yaitu, Pada tahap ini individu berada pada masa transisi yang ditandai dengan adanya pemahaman akan pentingnya karir, pemahaman terhadap kemampuan diri, pemahaman sejak kapan individu wajib bekerja, dan pemahaman akan upah kerja. Pada tahap ini juga individu membawahi jenjang pendidikan untuk menunjang ke arah pekerjaan yang layak.³²
- c) Periode realistis, periode yang terjadi pada masa remaja dampai dewasa awal (17 tahun ke atas), pada tahap ini individu telah menghadapi pilihan karir yang sesungguhnya ditandai dengan adanya 3 tahap yaitu, tahap eksplorasi merupakan tahap individu memfokuskan pilihan karirnya, kemudian tahap kristalisasi merupakan tahap di mana individu melihat

³² Juliana Batubara, “Perkembangan dan Pemilihan Karir menurut Ginzberg dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2013, hlm. 44

pekerjaan yang paling sesuai dengan karakteristik dirinya, dan yang terakhir tahap spesifikasi merupakan tahap di mana individu memilih pekerjaan yang paling sesuai dengan dirinya dan kemudian menggeluti pekerjaan tersebut.³³

2) Donald Super

Teori perkembangan karir yang dikembangkan oleh Donald Super (1972) sering dikenal dengan *self-concept theory*. Hal tersebut sesuai dengan perhatian Super mengenai bagaimana implikasi konsep diri individu terhadap proses memilih karir. Super menjelaskan bahwa vokasional dapat terbentuk melalui perkembangan fisik dan mental, pengamatan terhadap berbagai model pekerjaan, pemahaman terhadap pekerjaan orang-orang dewasa, pengaruh lingkungan, dan pengalaman yang diperoleh individu. Super membagi tahapan dalam perkembangan karir menjadi lima tahapan sepanjang kehidupan yaitu³⁴ :

- a) Tahap *growth* (0-14 tahun), merupakan tahap tumbuh kembang individu. Muncul ketrampilan diri, sikap, minat, dan terdapat konsep diri vokasional. Pada tahap ini individu cukup mengenal akan

³³ Juliana Batubara, "Perkembangan dan Pemilihan Karir menurut Ginzberg dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2013, hlm. 46

³⁴ Donald E. Super & Jean Pierre Jordan, "Career Development Theory", *British Journal of Guidance and Counseling*, vol. 1, no. 1, 1973, hlm. 3

pekerjaan tetapi belum memilih ataupun memasuki karir tertentu.

- b) Tahap *exploratory* (15-24 tahun), masa di mana individu mulai mengarah pada pilihan karir. Karir individu akan cenderung lebih spesifik namun bukan pilihan karir yang terakhir. Individu akan mulai tertarik dengan beberapa pekerjaan yang akan digeluti.
- c) Tahap *establishment* (25-44 tahun), pada masa ini individu akan memasuki pekerjaan yang dianggapnya sesuai dengan diri. Individu pada tahap ini telah memperoleh berbagai pengalaman dibidang pekerjaan.
- d) Tahap *maintenance* (45-64 tahun), pada tahap ini individu akan menyesuaikan dengan pekerjaan yang sedang ditempuh dan individu akan mulai meningkatkan usaha supaya mencapai posisi yang paling baik dalam pekerjaannya. Tidak jarang pada tahap ini persaingan antar individu sering ditemukan pada lapangan pekerjaan. Di akhir jika individu telah mapan maka dia telah menempati posisi aman atau sesuai dengan keinginan.³⁵
- e) Tahap *decline* (65 tahun ke atas), tahap ini ditandai dengan menurunnya ketrampilan kerja pada individu dan memasuki masa pensiun. Banyak individu yang memilih pekerjaan sesuai

³⁵ Donald E. Super & Jean Pierre Jordan, "Career Development Theory", *British Journal of Guidance and Counseling*, vol. 1, no. 1, 1973, hlm. 3

dengan kondisi fisik dan usia individu. Tidak jarang individu pada tahap ini memiliki usaha sampingan yang ditekuni setelah pekerjaan utama.³⁶

Pola karir seseorang juga ditentukan oleh tingkat sosial ekonomi orang tua, ciri-ciri kepribadian individu, serta kesempatan yang ada bagi individu. Super menjelaskan bahwa perkembangan vokasional pada individu merupakan pengembangan dari konsepsi diri. Kemudian, Super juga menjelaskan bahwa kepuasan kerja pada individu bergantung pada seberapa besar individu menyalurkan kemampuan, minat, dan nilai-nilai individu.³⁷

3) Ann Roe (Teori Pendekatan Kebutuhan Karir)

Ann Roe merupakan pakar mengembangkan teori berfokus pada hubungan awal antara individu dengan keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukannya memperhatikan aspek kepribadian, minat, inteligensi, serta latar belakang keluarga individu. Kemudian teori perkembangan karir Roe juga didasarkan pada hierarki kebutuhan Abraham Maslow kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pada masa anak-anak. Roe sangat yakin bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi segala aspek dalam diri individu termasuk pilihan karir pada individu.

³⁶ Donald E. Super & Jean Pierre Jordan, "Career Development Theory", *British Journal of Guidance and Counseling*, vol. 1, no. 1, 1973, hlm. 4

³⁷ Ruslan A. Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: ANGKASA, 1992), hlm. 39

Menurut Roe, individu yang dibesarkan dengan pola asuh yang memungkinkan individu banyak berinteraksi dengan orang tua dan orang-orang penting dalam hidupnya akan mendapatkan pekerjaan yang memungkinkan individu mendapatkan pekerjaan yang banyak berinteraksi dengan orang seperti, konselor, psikolog, pemain sinetron, HRD, motivator, dan lain-lain. Kemudian individu yang dibesarkan dengan pola asuh keras dan tidak memungkinkan individu berinteraksi dengan orang-orang penting dalam hidup akan mendapatkan pekerjaan yang memungkinkan individu meminimalisasi berinteraksi dengan orang lain seperti, masinis, pilot, petani, astronot, laboran, dan lain-lain.³⁸

4) Krumboltz (Teori Belajar Sosial)

Krumboltz menjelaskan bahwa pemilihan karir pada individu dipengaruhi oleh empat hal yaitu, 1) faktor genetik dan kemampuan khusus, 2) keadaan dan peristiwa lingkungan, 3) pengalaman belajar, 4) pemberian ketrampilan baru. Pertama, faktor genetik dan kemampuan khusus mengarah kepada genetik dari orang tua individu baik genetik biologis maupun genetik psikis dan pengalaman. Contoh, seorang anak yang memiliki ayah atlet bulu tangkis dan anaknya juga memiliki potensi yang sama, dapat

³⁸ Meiga L dan Maria Imakulata, "Hubungan *Parental Influence* dengan Teori Anne Roe dalam pemilihan karir siswa SMA", *Teraputik: jurnal bimbingan dan konseling*, vol. 5, no. 1, 2021, hlm. 66

dikatakan hal tersebut merupakan warisan genetik. Kedua, keadaan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan. Keadaan dan peristiwa lingkungan yang dimaksud seperti, kondisi alam, lingkungan yang jauh dari pemerintahan, daerah metropolitan, pantai, desa, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir individu dalam mengembangkan ketrampilan karir.³⁹

Ketiga, pengalaman belajar yang dialami atau dipelajari seseorang selama kehidupannya. Semakin banyak *reinforcement* dalam proses belajar yang dialami oleh seseorang maka akan membuat individu tersebut mengulangi lagi hal tersebut. Demikian juga apabila individu sering mendapatkan *punishment* dalam proses belajarnya, maka seseorang tidak akan mengulangi lagi hal tersebut. Label positif yang diberikan kepada individu mengenai suatu pekerjaan akan memungkinkan seseorang untuk mengulangi pekerjaan tersebut. Keempat, pemberian tugas adalah faktor yang terakhir. Pemberian tugas dapat menjadikan individu mengembangkan ketrampilan karir seperti, kebiasaan dalam bekerja, pengaturan pola pikir, respons emosional, respons kognitif, dan sebagainya.

5) John Holland

³⁹ Azmatul Khairiah S dan A. Muri Yusuf, “Analisis Teori Karir Krumboltz”, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, vol. 12, no. 1, 2021, hlm. 118,

Teori John Holland juga disebut dengan teori tipologi dikarenakan dalam penelitiannya Holland memfokuskan pada perkembangan kepribadian individu yang dapat mempengaruhi proses pemilihan dan pengambilan keputusan karir. Holland menyebut kesesuaian antara individu dengan pemilihan karir dengan *modal personal style*. Kemudian Holland menjelaskan hubungan antara *modal personal style* dengan lingkungan pekerjaan sebagai berikut⁴⁰ :

Tabel 2.1
Kesesuaian *modal personal style* dengan lingkungan pekerjaan

Gaya Kepribadian	Tipe Kepribadian	Lingkungan Pekerjaan yang Sesuai
Pribadi yang menyukai tugas konkret daripada abstrak, kurang mampu bersosialisasi, memiliki kelemahan ketrampilan interpersonal, lebih menyenangi masalah	Realistis	Tukang listrik, operator mesin, fotografer, tukang kayu, ahli survey,

⁴⁰ Muslim Afandi, "Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan dalam Perspektif, Bimbingan Karir John Holland", *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 8, no. 1, 2011, hlm. 93

konkrit daripada abstrak,		
Bersifat intelektual, tidak bergantung pada orang lain, hidup berorientasi pada tugas	Investigatif	Ahli kimia, laboran, pekerja dalam bidang elektronik
Imajinatif, memiliki nilai estetika, dapat mengekspresikan diri melalui seni, tidak ekstrovert, sukar bersosial, lebih suka menghadapi persoalan diri melalui ekspresi diri dalam seni ⁴¹	Artistik	Artis, desainer, guru musik, penulis, penyair, pencipta lagu
Memiliki ketrampilan sosial tinggi, religius, tertarik pada aktivitas	Sosial	Guru, dosen, pekerja sosial, sosiolog, konselor, perawat

⁴¹ Ruslan A. Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: ANGKASA, 1992), hlm.

dibidang pendidikan, memiliki kecakapan verbal		
Ekstrovert, agresif, bersifat dominan, memiliki kerampilan verbal bagus	<i>Enterprising</i>	sales, makelar, pekerja asuransi, marketing
Dapat mengontrol diri, pribadi yang praktis, lebih menyukai tugas yang terstruktur, menyenangkan kegiatan yang berhubungan dengan angka	Konvensional	Pekerja TU, penjaga perpustakaan, resepsionis, akuntan, analisis keuangan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kepribadian individu adalah faktor utama yang menentukan proses pemilihan karir pada individu dan individu akan melihat karir yang sesuai dengan dirinya adalah karir yang terdapat relevansinya dengan psikologis atau kepribadian individu.

c. Definisi konseling karir

Menurut Harper, konseling merupakan proses hubungan antara konselor dengan individu satu atau lebih dalam memecahkan masalah yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih akan individu. Kemudian Shertzer dan Stone, menyatakan bahwa konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan individu di mana pada akhirnya individu mendapatkan kemudahan mengenai dirinya sendiri, lingkungan, dan hasil yang dicapai dalam dirinya untuk menentukan masa depan.

Selanjutnya, *American Personnel Guidance Association* menyatakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh professional yang telah terlatih kepada individu yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi kecemasannya yang masih bersifat normal atau permasalahan dalam pengambilan keputusan.⁴² Rogers menjelaskan bahwa konseling merupakan hubungan membantu antara konselor dengan konseli yang memiliki maksud untuk meningkatkan kecakapan diri dan mental sehingga klien dapat menghadapi persoalan atau permasalahan hidup secara baik.⁴³

Amundson, N. E., Harris Bowsbey, J & Niles S. G menjelaskan bahwa konseling karir merupakan proses kolaboratif yang dilakukan oleh konselor dalam membantu konseli untuk menentukan, merealisasikan, menyesuaikan diri

⁴² Safrianus Haryanto D, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), hlm. 8

⁴³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2019), hlm. 2

terkait pekerjaan.⁴⁴ E.G. Williamson juga memberikan penjelasan bahwa konseling karir merupakan proses yang terdiri dari enam tahapan yang terstruktur yaitu, a) analisis merupakan proses mengumpulkan data mengenai individu b) sintesis merupakan proses mengumpulkan dan menggabungkan data yang telah didapatkan c) diagnosis merupakan proses di mana konselor melihat secara utuh permasalahan konseli terkait karirnya d) prognosis yaitu proses memprediksi untuk memilih tindakan apa yang akan dilakukan jika permasalahan baik bisa atau tidak diselesaikan e) *Treatment* merupakan proses pemberian intervensi oleh konselor kepada konseli terkait persoalan hidup konseli f) *follow-up* merupakan proses tindak lanjut dari pemberian intervensi baik berhasil maupun gagal.⁴⁵

d. Sejarah perkembangan konseling karir

Setelah terjadinya Revolusi Industri pada tahun 1850-an sejarah perkembangan konseling karir dimulai. Terdapat enam tahapan perkembangan karir yaitu sebagai berikut :

1) Tahap 1890-1919

Tahap ini ditandai dengan adanya pemberian layanan penempatan di daerah kota, kemudian dalam tahap ini juga mulai maraknya perindustrian di dunia. Banyaknya permintaan pekerjaan bagi individu dengan

⁴⁴ Dede Rahmat H dan Wening Cahyawulan, *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), hlm. 183

⁴⁵ Tri Muji Ingarianti dan Ribus Purwaningrum, *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 35

kualitas dan karakteristik yang bermacam-macam membuat banyak individu tidak mampu menyesuaikan diri sehingga menyebabkan stress. Tokoh pada era ini yaitu adalah George A. Merrill dan Jesse B. Davis yang mengadakan bimbingan karir di sekolah umum. Selanjutnya pada era 1900-an muncul tokoh yang sangat erat kaitannya dengan bimbingan karir yaitu, Frank Parsons yang mengembangkan definisi bimbingan karir menjadi tiga langkah yakni, a) proses memahami diri, b) proses memahami jabatan, c) proses memilih jabatan dan pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik diri.⁴⁶

Dalam tahap ini juga mulai berkembang alat tes yang digugakan dalam pelaksanaan konseling karir. Sehingga pada tahap ini lebih menekankan pada penyusunan dan publikasi alat tes sebagai pengukuran diri, pemahaman diri yang unik, hasil dari pengukuran diri dan pemahaman diri dapat digunakan untuk membantu pemilihan dan penempatan karir individu.

2) Tahap 1920-1939

Perkembangan alat tes masih terus berlanjut hingga pada era ini E.K. Strong of Stanford mempublikasikan *Strong Vocational Interest Blank* (SVIB) di tahun 1927 di mana alat tersebut berfungsi untuk mengukur minat pada individu. Kemudian di tahun 1928 Clark

⁴⁶ Mark Pope, "A Brief History of Career Counseling in the United States", *The Career Development Quarterly*, vol. 48, 2000, hlm. 196

L. Hull memperkenalkan *Aptitude Testing* yang berfungsi dapat menggambarkan sifat manusia yang unik berkaitan atau tidak dengan persyaratan pekerjaan tertentu. Kemudian di era ini juga terjadi Perang Dunia II yang menimbulkan sebagian orang mengalami depresi karena banyak kehilangan pekerjaan, keluarga, serta menumpuknya jumlah pengangguran.

3) Tahap 1940-1959

Edmund Griffith Williamson dan Carl Rogers merupakan tokoh erat dalam perkembangan karir di era ini. Williamson terkenal dengan pendekatan konseling *Trait and Factor* atau biasa disebut dengan konseling direktif. Williamson menjelaskan bahwa ketika seorang individu membuat keputusan karir harus melalui enam tahap konseling yaitu, tahap analisis, tahap sintesis, tahap diagnosis, tahap prognosis, dan tahap *treatment*.⁴⁷ Konseling karir yang dikembangkan oleh Williamson tersebut erat kaitannya dengan *counsellor-centered* di mana konselor lebih berperan aktif daripada konseli. Kemudian pemikiran tersebut disanggah oleh Rogers di mana pendekatan konseling non direktif merupakan pemikiran yang dikembangkan olehnya yang memberikan koreksi dari pemikiran sebelumnya. Menurut Rogers, yang terpenting dalam konseling karir

⁴⁷ Mark Pope, "A Brief History of Career Counseling in the United States", *The Career Development Quarterly*, vol. 48, 2000, hlm. 199

adalah individu mampu memahami dan menerima dirinya terlebih dahulu.

4) Tahap 1960-1979

Konseling karir mengalami perluasan pada tahap ini. Konseling karir tidak hanya berfokus pada proses konseling melainkan berfokus pada pendidikan karir, perkembangan sikap, dan internalisasi nilai-nilai pada individu. Melalui pendidikan karir individu dikenalkan dengan karir sejak dini.

5) Tahap 1980-1989

Konseling konservatif yang memberikan bimbingan karir pada siswa dan mahasiswa mulai diperluas pada tahap ini. Pada era ini juga konseling karir yang membantu permasalahan konseli yang bersifat lebih khusus juga dikembangkan.

6) Tahap 1990- Saat ini⁴⁸

Pengenalan konseling karir melalui *online* mulai berkembang pada tahap ini sehingga informasi apapun mengenai karir bahkan konseling karir dapat diakses dengan mudah.

e. Asesmen dalam konseling karir

Menurut Stiggins, asesmen dapat diartikan sebagai penilaian proses, perkembangan, dan hasil belajar pada siswa. Kemudian Gabel

⁴⁸ Mark Pope, "A Brief History of Career Counseling in the United States", *The Career Development Quarterly*, vol. 48, 2000, hlm. 205

membagi asesmen ke dalam dua bagian yaitu asesmen tes dan asesmen non-tes.⁴⁹ Teknik dalam asesmen tes pada konseling karir dapat digunakan beberapa teknik diantaranya, asesmen bakat dapat melalui *Differential Aptitude Test* (DAT), tes berhitung, tes ungkapan, tes cepat dan teliti, tes kode dan ingatan. Asesmen sikap kerja dapat menggunakan kraepelin, *Perception and Preference Inventory* (PAPI Kostick), asesmen nilai dapat melalui *Study of Values* (SOV), dan sebagainya. Sedangkan teknik dalam asesmen non tes pada konseling karir dapat melalui asesmen minat dengan menggunakan *alphabet exercise, role model*, asesmen nilai menggunakan *work value, admired other*, asesmen hubungan antarkeluarga (genogram), dan asesmen keterhubungan antarperan (*Inter-Role Relationship*).

4. Remaja

a. Pengertian masa remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* juga berasal dari kata lain *adolescere*. Menurut teori Piaget masa remaja memiliki pengertian yaitu usia di mana individu mulai membaaur dengan masyarakat dewasa. Usia di mana individu tidak lagi berada dalam tingkatan anak-anak tetapi berada pada tingkatan orang tua setidaknya dalam hal memecahkan masalah.⁵⁰ Hurlock memberikan pengertian bahwa masa remaja merupakan masa di mana anak mulai balig secara

⁴⁹ Esty Aryani S, *Asesmen Teknik Tes dan Nontes*, (Malang: CV IRDH, 2018), hlm. 2

⁵⁰ Gatot Marwoko, Psikologi Perkembangan Masa Remaja, *Tasyri'*, vol. 26, no. 1, 2019, hlm. 61

seksual dan akan berhenti saat mencapai usia dewasa.⁵¹ Hurlock juga membagi perkembangan masa remaja menjadi tiga fase yaitu, (a) fase *pre adolescence* : dimulai pada usia 11-13 tahun untuk perempuan dan usia sekitar satu tahunan setelah perempuan bagi laki-laki, (b) fase *early adolescence* : dimulai pada usia 13-14 tahun hingga 16-17 tahun, (c) fase *late adolescence* : masa akhir pada remaja biasanya bertepatan dengan remaja tersebut menginjak jenjang perkuliahan.⁵² WHO memberikan penjelasan bahwa remaja merupakan individu dengan rentan usia 10-19 tahun.⁵³ Pendapat lain dijelaskan oleh DeBrun bahwa masa remaja merupakan masa di mana periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan dewasa.⁵⁴

b. Ciri-ciri masa remaja

Berikut merupakan ciri-ciri yang terdapat pada masa remaja yakni :

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik yang pesat harus diimbangi dengan makan dan tidur secara teratur oleh individu di masa ini.

2) Perkembangan seksual⁵⁵

⁵¹ Shilphy A. Octovia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 1

⁵² Savitri Suryandari, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, 2020, hlm. 25

⁵³ Amita Diananda, Psikologi Remaja dan Permasalahannya, *ISTIGHNA*, vol. 1, no. 1, 2018, hlm. 117

⁵⁴ Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *APLIKASIA : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 17, no. 1, 2019, hlm.25

⁵⁵ Gatot Marwoko, Psikologi Perkembangan Masa Remaja, *Tasyri'*, vol. 26, no. 1, 2019, hlm. 63

Terdapat beberapa ciri-ciri pada perkembangan seksual ini seperti pada laki-laki mengalami mimpi basah, tumbuh jakun, dan lain-lain. Sedangkan pada perempuan biasanya mengalami menstruasi, dada dan pinggul mulai melebar, kemudian pahanya juga membesar.

3) Cara berfikir kausalitas

Remaja akan mulai berfikir kritis sehingga remaja akan menolak apabila orang-orang di dekatnya menganggapnya sebagai anak kecil. Kemudian apabila orang-orang di dekatnya tidak mampu memahami remaja maka akan timbul kenakalan remaja.

4) Mulai tertarik pada lawan jenis

Dalam lingkungan sosial, remaja akan mulai tertarik dengan lawan jenis. Apabila orang tua tidak dapat memahami hal tersebut, maka remaja akan cenderung menutup diri.

5) Emosi yang meluap

Emosi remaja akan labil karena adanya perkembangan hormon pada diri. Dan emosi tersebut akan cenderung lebih menguasai diri pada remaja daripada fikiran realistik.

c. Tugas perkembangan masa remaja

William Kay memberikan uraian mengenai beberapa tugas perkembangan remaja yaitu sebagai berikut⁵⁶ :

- 1) Dapat menerima keadaan fisik yang dimiliki
- 2) Mencapai kemandirian dalam hal emosional

⁵⁶ Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *APLIKASIA : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 17, no. 1, 2019, hlm. 30

- 3) Dapat mengembangkan ketrampilan berkomunikasi secara interpersonal dan bergaul dengan sebayanya
- 4) Memiliki model atau figure yang dijadikan sebagai identitas dirinya
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya
- 6) Dapat memperkuat kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri (*self-control*)
- 7) Mampu meninggalkan sikap kekanak-kanakan

Kemudian Syah juga menguraikan pendapatnya mengenai tugas perkembangan pada remaja yaitu antara lain sebagai berikut⁵⁷ :

- 1) Mencapai pola hubungan baru dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan etika moral yang ada di masyarakat
- 2) Mencapai peranan sosial sesuai dengan tuntunan yang ada di masyarakat
- 3) Mencapai kebebasan emosional dan sudah mulai menjadi seorang “*person*”
- 4) Memperoleh seperangkat nilai atau etika sebagai pedoman untuk bertingkah laku untuk keperluan kehidupannya

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut merupakan penelitian terdahulu baik yang berasal dari jurnal, skripsi atau penelitian lain. Beberapa penelitian inilah yang dijadikan oleh peneliti sebagai pembandingan dari penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

⁵⁷ Shilphy A. Octovia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Richma Hidayanti⁵⁸ pada tahun 2015 jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus dengan judul, **“Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik dalam Meningkatkan Pemahaman Karir”**. Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana layanan informasi karir dapat meningkatkan pemahaman karir pada siswa. Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pemahaman diri terhadap karir. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan yakni, penelitian ini membahas tentang layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman karir sedangkan penulis membahas tentang intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) dalam meningkatkan pemahaman karir.

Kedua, penelitian oleh Wirda Irnaeni⁵⁹ pada tahun 2019 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, **“Konseling Karir dalam Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Kebangsaan Cheras Jaya Malaysia”**. Fokus skripsi di atas yaitu terletak pada bagaimana konseling karir dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai konseling

⁵⁸ Richma Hidayati, “Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik dalam Meningkatkan Pemahaman Karir”, *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2015

⁵⁹ Wirda Irnaeni, “Konseling Karir dalam Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Kebangsaan Cheras Jaya Malaysia”, *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga, 2019

karir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian ini membahas mengenai bagaimana konseling karir mengatasi pengambilan keputusan siswa, sedangkan penulis membahas mengenai pemahaman diri terhadap karir.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Subagia Ardana, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata⁶⁰ jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul, **“Penerapan Konseling Karir Holland dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja”**. Jurnal tersebut berfokus pada peningkatan kematangan karir pada siswa. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni, sama-sama membahas mengenai konseling karir. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini membahas kematangan karir pada siswa sedangkan peneliti membahas pemahaman karir pada remaja. Kemudian penelitian ini membahas teori Holland dengan teknik modelling sedangkan peneliti menggunakan teknik intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP).

Berdasarkan penelitian tersebut, kekhususan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang dipelajari yaitu penggunaan intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) dalam meningkatkan pemahaman diri terhadap karir.

⁶⁰ I Nyoman Subagia Ardana dan I Ketut Dharsana, “Penerapan Konseling Karir Holland dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja”, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2014

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deksriptif baik tertulis maupun lisan dari individu dan perilakunya yang sedang diamati. Penelitian kualitatif ini bersifat (*naturalistic*) atau apa adanya yang bertujuan untuk mengetahui realita sosial.⁶¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, studi kasus. Yin memberikan pengertian terhadap studi kasus yaitu, proses penelitian di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap kasus atau fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata hingga antara fenomena dengan konteks kehidupan tersebut tidak dapat dipisahkan.⁶²

Subjek dalam penelitian ini merupakan *single subject* di mana peneliti hanya berfokus pada permasalahan satu subjek dan peneliti memberikan intervensi terhadap permasalahan subjek sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan proses dan hasil intervensi terhadap subjek.

⁶¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm.

4

⁶² Unika Prihatsanti dan Suryanto, “Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi”, *Buletin Psikologi*, vol. 6, no. 2, 2018, hlm.

128

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di RT 07 RW 02 Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Selain melakukan penelitian langsung di daerah tersebut, peneliti juga melakukan penelitian yang dilakukan secara *online* yaitu melakukan observasi maupun wawancara melalui sosial media.

C. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan bentuk jamak dari kata “Datum” yang menggambarkan informasi mengenai sesuatu. Data sendiri terbagi menjadi dua yaitu, data kuantitatif (kuantitas, jumlah, angka) dan data kualitatif (kualitas, baik, buruk, dsb.)⁶³ Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis dan sumber data yaitu :

a. Jenis Data

1) Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti baik melalui observasi, wawancara, maupun angket yang diberikan khusus sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁴ Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud adalah data yang didapatkan baik sebelum, ketika, dan setelah proses konseling berlangsung.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung. Biasanya data sekunder merupakan data historis

⁶³ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 6

⁶⁴ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 168

yang telah dihimpun oleh pihak lain.⁶⁵ Data sekunder dapat dikatakan juga data yang didapatkan oleh peneliti melalui sumber yang ada.⁶⁶ Dalam hal ini data sekunder yang dimaksud yaitu, buku, artikel ilmiah, jurnal, dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian sumber data merupakan hal yang penting karena hasil penelitian berkaitan langsung dengan sumber penelitian, sehingga apabila terdapat kekeliruan dalam memahami data yang diperoleh maka penelitian tidak akan mencapai tujuan yang sesuai.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama yang didapatkan dari subjek penelitian (konseli).⁶⁷ Data ini didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap dari sumber data primer. Sumber data ini berasal dari pihak mana saja yang dapat digunakan untuk melengkapi kekurangan dari sumber data primer.⁶⁸ Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah data yang

⁶⁵ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 168

⁶⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68

⁶⁷ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 39

⁶⁸ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 40

berasal dari *significant other* dan literatur yang bertautan dengan penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti diantaranya : tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Adapun paparan penjelasan dari ketiga tahapan tersebut sebagai berikut :

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian

Menyusun rancangan penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti perlu menyiapkan terlebih dahulu terkait fenomena yang sedang terjadi untuk dijadikan fokus penelitian, sehingga didapatkan satu fokus penelitian yaitu mengenai pemberian intervensi *Improving Career Time Perspective (ICTP)* untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap karir pada remaja di Surabaya. Selain menetapkan fokus penelitian, peneliti juga menetapkan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

Tahap berikutnya yaitu peneliti memilih tempat atau lokasi untuk melakukan penelitian.⁶⁹ Dalam tahap ini peneliti memilih tempat penelitian berdasarkan tempat tinggal subjek penelitian yaitu di Jalan Tambak Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.

⁶⁹ Pinton Setya M dan Hafidz Gusdiyanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), hlm. 74

3) Menyiapkan perlengkapan

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya, instrument penelitian, pedoman wawancara, alat tulis, *handphone*, laptop, dan lain sebagainya. Perlengkapan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi serta menunjang keefektifan dalam penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Terdapat tiga tahap dalam pekerjaan lapangan dalam penelitian ini yaitu, peneliti membatasi latar penelitian dan melakukan persiapan diri, memasuki lapangan, dan peran peneliti serta pengumpulan data.⁷⁰ Tahap pekerjaan lapangan ini dilakukan bermaksud untuk mengumpulkan informasi dari sumber data penelitian baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, selain klien informan lain atau *significant other* yang terlibat dalam penelitian ini adalah rekan dan orang tua yang dapat membantu peneliti mengumpulkan data mengenai klien yang berkaitan dengan permasalahan yang dialaminya.

c. Tahap Analisis Data

Dalam penjelasan Miles dan Huberman digambarkan proses analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu, proses pengumpulan data, reduksi data,

⁷⁰ Pinton Setya M dan Hafidz Gusdiyanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), hlm. 74

penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.⁷¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman mengenai informasi yang didapatkan dan dalam observasi peneliti dapat melakukan pembuktian terhadap informasi yang tersebut.⁷² Observasi dapat diartikan juga peneliti bersama dengan partisipan dalam penelitian. Teknik observasi dilakukan supaya mendapatkan data atau informasi yang tersembunyi yang tidak dapat terungkap selain menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi.⁷³ Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi konseli, kegiatan konseli baik sebelum proses konseling maupun selama proses konseling.

Pada proses observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap konseli secara langsung di tempat tinggal konseli yakni, Jalan Tambak Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Selain melakukan pengamatan di kediaman konseli, pengamatan juga dilakukan melalui akun sosial media berupa *WhatsApp*

⁷¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, no. 33, 20018, hlm. 83

⁷² Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*, (Malang: CV IRDH, 2018), hlm. 48

⁷³ J.R. Raco & Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112

dan Instagram serta tatap muka (*offline*). Selain kondisi konseli, peneliti juga mencari tahu bagaimana keseharian aktivitas yang dilakukan konseli selama di rumah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi secara langsung dengan sumber data yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, peneliti perlu menyiapkan instrumen wawancara untuk dijadikan pedoman bagi peneliti dalam wawancara sehingga satu per satu variabel yang dibutuhkan oleh peneliti dapat terjawab dengan adanya jawaban dari sumber data dan peneliti dapat mengorek keterangan lebih lanjut terkait permasalahan yang sedang diteliti.⁷⁴ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui identitas konseli, latar belakang kehidupan konseli, lingkungan tempat tinggal konseli, serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses di mana menjadikan objek maya menjadi objek nyata atau digital.⁷⁵ Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan guna melengkapi data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan tangan, arsip, maupun karya yang

⁷⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77

⁷⁵ Blasius Sudarsono, "Memahami Dokumentasi", *Acarya Pustaka*, vol. 3, no. 1, 2017, hlm. 60

dibuat oleh individu.⁷⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui rekam jejak ketika proses penelitian seperti, mengambil foto selama kegiatan konseling berlangsung, foto lokasi penelitian, merecord audio ketika wawancara dengan sumber data, dan lain-lain.

F. Teknik Validitas Data

Validitas data kualitatif dilakukan untuk memeriksa dan menguji keabsahan serta kevalidan data yang diperoleh. Dalam memeriksa keabsahan data dapat dilakukan dengan empat indikator yaitu, 1) kredibilitas, 2) keteralihan atau *transferability*, 3) kebergantungan atau *dependability*, 4) kepastian atau *confirmability*. Indikator tersebut diuraikan sebagaimana penjelasan berikut :

a. Kredibilitas

Kredibilitas dapat diartikan dengan derajat kepercayaan mengenai kebenaran data. Kredibilitas juga identik dengan validitas internal.⁷⁷ Untuk meningkatkan kredibilitas dapat dilakukan dengan cara-cara berikut :

- 1) Memperpanjang masa pengamatan
- 2) Pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus
- 3) Triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan kembali terhadap data dengan tiga cara yaitu :
 - a) Triangulasi sumber, peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 329

⁷⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), hlm. 84

- b) Triangulasi metode, peneliti menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan penelitian baik wawancara, observasi, dokumentasi, maupun lainnya.
 - c) Triangulasi waktu, merupakan teknik untuk memperhatikan subjek penelitian dalam setiap kegiatannya.⁷⁸
- b. Keteralihan atau *transferability*
Transferability merupakan validitas eksternal. Peneliti dapat menyajikan deskripsi yang cukup banyak dan berpeluang dapat digunakan untuk konteks lain.
- c. Kebergantungan atau *dependability*
Hal ini peneliti harus menjaga kualitas proses dan hasil penelitian. *Dependability* dapat dikatakan juga sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif.
- d. Kepastian atau *confirmability*
Merupakan penegasan terhadap data sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan. Hal ini berupa antara data yang dikumpulkan dengan data yang dilaporkan telah sama.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Spreadley merupakan pengujian secara sistematis terhadap data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Tahap analisis data tersebut

⁷⁸ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 22

terbagi menjadi tiga tahapan diantaranya, reduksi data, penyajian data atau *display* data, penarikan kesimpulan.⁷⁹ Tahap-tahap tersebut diuraikan sebagaimana penjelasan berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan meringkas atau memfokuskan pada hal-hal penting dalam data yang telah didapatkan selama penelitian. Tentunya jumlah data yang didapatkan sangatlah banyak sehingga perlu adanya pencatatan dan pemilihan terhadap data-data yang dianggap penting. Kemudian dalam reduksi data juga dilakukan pengelompokan data-data yang telah didapatkan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan melakukan pengelompokan terhadap data-data tersebut peneliti akan lebih mudah untuk melakukan penarikan kesimpulan.⁸⁰

b. Penyajian data atau *display* data

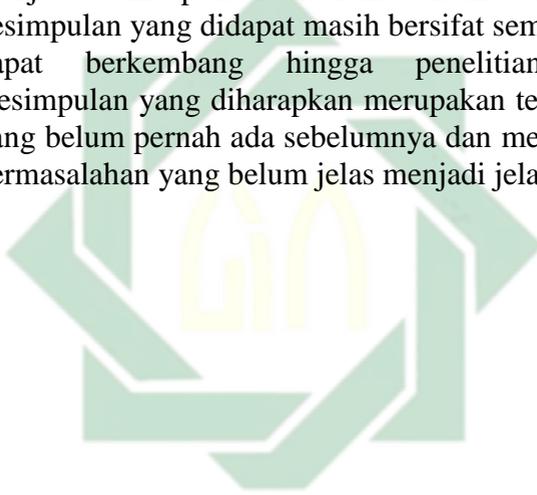
Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif sering kali berbentuk naratif. Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan data yang telah direduksi, tersusun secara sistematis, dan mudah untuk dipahami. Data yang disajikan dapat berbentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, maupun *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Sugiyono, data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan teks berbentuk naratif.

⁷⁹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 114

⁸⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), hlm. 66

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti di awal merupakan kesimpulan yang bersifat sementara. Kesimpulan tersebut dapat berubah jika tidak didukung dengan data yang valid, namun kesimpulan tersebut akan menjadi kesimpulan yang kredibel apabila dibuktikan dengan data yang valid dan konsisten. Kesimpulan yang diperoleh peneliti bisa menjawab maupun tidak rumusan masalah karena kesimpulan yang didapat masih bersifat sementara dan dapat berkembang hingga penelitian selesai. Kesimpulan yang diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya dan membuktikan permasalahan yang belum jelas menjadi jelas.⁸¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 86

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

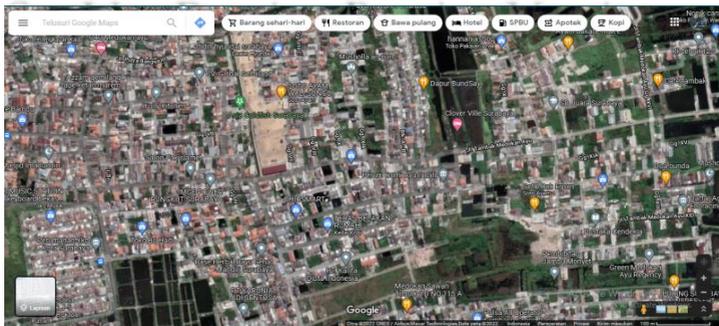
1. Lokasi Penelitian

Kelurahan Medokan Ayu yang bertepatan di Jl. Tambak Medokan Ayu Gg. IV No. 5 RT 07 RW 02 merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Medokan Ayu terdiri dari 14 RW (Rukun Warga) dan 96 RT (Rukun Tetangga).

Secara geografis kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut mempunyai batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Penjaringan Sari, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Wonorejo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gununganyar.

Gambar 4.1

Peta Wilayah Kelurahan Medokan Ayu



Sumber : *googlemaps.com* diakses pada 1 Desember 2022

2. Deskripsi Konselor

a. Identitas Konselor

Konselor merupakan mahasiswa semester 7 program studi bimbingan dan konseling Islam Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya. Konselor memiliki nama Nafisa 'Alam, lahir di Tulungagung pada tanggal 29 Agustus 1999. Konselor akrab dengan nama panggilan Nafisa atau Icha. Konselor berjenis kelamin perempuan dan beragama Islam. Konselor merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Konselor merupakan warga asli suku Jawa. Konselor adalah putri pertama dari tiga saudara dari pasangan suami istri Muh. Harun Rosyid dan Evi Hidayanti. Alamat tempat tinggal konselor yakni di RT 02 RW 17 Dsn. Salamrejo Ds. Pulosari Kec. Ngunut Kab. Tulungagung. Tinggi badan konselor sekitar 151 cm dan berat badan 50 kg dan memiliki golongan darah O. Konselor memiliki hobi mendengarkan musik.

b. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 2004 sampai tahun 2006 konselor mengemban pendidikan taman kanak-kanak di Raudlatul Athfal Halimatus Sa'diyah Buntaran, Rejotangan Tulungagung. Selanjutnya konselor meneruskan pendidikan tingkat sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul 'Ulum Buntaran, Rejotangan Tulungagung. Masuk pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu, konselor melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir, Wonodadi,

Blitar masuk pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya konselor meneruskan pendidikan jenjang sekolah atas di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Cukir, Diwek, Jombang. Konselor masuk pendidikan tingkat atas pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Tidak berhenti, kemudian konselor melanjutkan pendidikan pada pendidikan tingkat tinggi yaitu di Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya masuk pada tahun 2018 hingga sekarang.

c. Pengalaman Konselor

Pengalaman merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Pengalaman dapat digunakan sebagai bekal untuk melakukan suatu hal yang lain ketika dibutuhkan. Selama berada di jenjang perkuliahan konselor pernah mengikuti baik diskusi maupun kajian keilmuan yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

Pada semester 6, konselor telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan di rumah dengan metode riset dikarenakan pada saat itu kondisi di Indonesia masih marak virus Covid-19. Kemudian pada semester 7, konselor telah menyelesaikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang membantu BK sekolah dan dilakukan selama 2 bulan di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

3. Deskripsi Konseli

a. Identitas Konseli

Konseli dalam penelitian ini merupakan seorang remaja berusia 20 tahun yang bertempat tinggal di RT 07 RW 02 Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan

Rungkut Kota Surabaya. Konseli memiliki nama Irfa (nama samara). Konseli memiliki jenis kelamin perempuan. Konseli lahir di Surabaya pada tanggal 22 Juni 2001. Konseli adalah anak pertama dari dua saudara. Konseli merupakan penganut agama Islam dan merupakan warga asli suku Jawa. Konseli dan keluarganya merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Alamat rumah konseli yakni berada di Jl. Tambak Medokan Ayu Gg IV No. 5. Konseli pada saat ini adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hobi *travelling*. Konseli memiliki bakat menulis dan qiro'ah. Konseli juga memiliki motto dalam hidupnya yaitu, Selalu membuat orang lain tersenyum dimanapun dan kapanpun berada

b. Latar Belakang Keluarga Konseli

Keluarga konseli hidup dengan sederhana. Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Konseli tinggal bersama ibu, ayah, dan adik perempuannya. Orang tua konseli merupakan orang tua yang sangat memperhatikan anaknya. Sejak kecil konseli disekolahkan oleh orang tuanya di lingkungan pesantren. Ayah konseli sangatlah sabar begitu juga dengan ibunya. Orang tua konseli merupakan warga suku Jawa, ayah konseli berasal dari Kota Malang dan ibu konseli berasal dari Kota Surabaya. Keluarga konseli menetap di Kota Surabaya yang bertepatan di Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.⁸²

c. Latar Belakang Pendidikan

⁸² Hasil wawancara dengan konseli pada 09 November 2021

Pada tahun 2007 sampai tahun 2008 konseli mengemban pendidikan taman kanak-kanak di Raudlatul Athfal Al-Ikhlas Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya. Selanjutnya konseli meneruskan pendidikan tingkat sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Miftahul Ulum Rungkut, Surabaya. Masuk pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, konseli melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Amanatul Ummah Surabaya masuk pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya konseli meneruskan pendidikan jenjang sekolah atas di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Konseli masuk pendidikan tingkat atas pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020. Tidak berhenti, kemudian konseli melanjutkan pendidikan pada pendidikan tingkat tinggi yaitu di Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya masuk pada tahun 2020 hingga sekarang.

d. Latar Belakang Agama

Konseli dan keluarganya memeluk agama Islam. Dengan latar belakang ayah konseli yang agamis, sejak kecil hingga remaja konseli bersekolah di madrasah yang terdapat pondok pesantrennya. Sehingga konseli mendapatkan pengetahuan mengenai agama melalui madrasah atau pondok pesantren tempat konseli bersekolah serta ajaran dari orang tuanya.⁸³

e. Latar Belakang Ekonomi

⁸³ Hasil wawancara dengan konseli pada 09 November 2021

Perekonomian keluarga konseli bisa dikatakan menengah ke atas. Ibu konseli bekerja sebagai penjual bunga hidup di Surabaya dan memiliki beberapa kios bunga yang dijaga sendiri oleh ibunya. Sedangkan ayah konseli juga memiliki kios bunga yang dijaga oleh pegawainya. Di sisi lain, ayah konseli bekerja sebagai tukang relief taman atau kolam (jasa desain taman atau kolam) ketika terdapat panggilan. Selain itu, rumah yang ditempati oleh keluarga konseli merupakan rumah pribadi.⁸⁴

f. Latar Belakang Sosial

Hubungan sosial konseling dengan masyarakat di rumahnya dapat dikatakan kurang dekat, sekedar menyapa apabila bertemu. Hal ini dikarenakan konseli memang jarang di rumah sejak kecil karena konseli bersekolah jauh dari rumah dan konseli bertempat tinggal di pondok pesantren sehingga membuat konseli jarang bersosialisasi dengan tetangganya ketika pulang ke rumah. Konseli lebih sering bermain dengan teman kuliahnya dari pada bermain di sekitar rumahnya.

Konseli memiliki banyak teman di perkuliahan. Di lain sisi konseli juga mengikuti organisasi dan UKM di kampus yang membuat konseli mempunyai banyak teman.⁸⁵

4. Deskripsi Masalah

Individu memiliki tugas karir masing-masing dalam perkembangannya. Di usia remaja, selepas dari masa SMA (Sekolah Menengah Atas) individu

⁸⁴ Hasil wawancara dengan konseli pada 09 November 2021

⁸⁵ Hasil wawancara dengan konseli pada 09 November 2021

memiliki pilihan karir yaitu, individu melanjutkan ke jenjang perkuliahan atau individu melanjutkan untuk bekerja. Pada masa transisi dari SMA menuju jenjang perkuliahan merupakan masa-masa yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, permasalahan pada individu saat ini bukan berkaitan dengan sulitnya penyesuaian diri dengan lingkungan baru melainkan rendahnya pemahaman diri individu baik akan dirinya maupun akan karirnya yang kemudian menjadi pengaruh bagi karir yang dijalannya sekarang.

Pada penelitian ini, konseli mulanya ingin kuliah di jurusan perfilman disalah satu kampus di Yogyakarta. Konseli sudah membulatkan tekad untuk hal tersebut. Namun, disisi lain orang tua konseli tidak ingin konseli melanjutkan studi jauh dari rumah. Dikarenakan hal tersebut, muncullah perasaan kecewa karena konseli harus meninggalkan keinginannya kuliah di jurusan perfilman. Hingga pada akhirnya konseli memilih studi di Surabaya dengan jurusan yang awalnya dia tidak inginkan. Didasarkan pada hasil wawancara dan observasi kepada subjek, peneliti menemukan beberapa masalah pada diri konseli. Di mana subjek tidak mampu untuk mengukur kekurangan dan kelebihan diri, konseli merasa ragu-ragu akan karir yang dijalani pada saat ini sehingga muncul perasaan pesimis atau rasa tidak percaya dalam diri subjek saat menjalani karir tersebut, konseli tidak dapat menunjukkan performa yang baik dalam menjalani karir yang dipilih. Di sisi lain, konseli juga bingung dalam menentukan ketrampilan, kompetensi, dan kemampuan yang ada pada diri konseli sehingga konseli belum mengetahui kelebihan dan kelemahan pada diri subjek dalam menghadapi karir yang sedang dijalani maupun karir yang akan datang.

Berdasarkan pada data-data yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa problem yang dihadapi oleh konseli tersebut. Dengan mempertimbangkan permasalahan konseli yang dapat diberikan intervensi, kesanggupan peneliti dalam memberikan intervensi, serta batas waktu yang dimiliki oleh peneliti maka peneliti menetapkan pokok permasalahan yang selanjutnya akan diberikan intervensi yaitu, pemahaman diri pada konseli. Pemahaman diri dalam hal ini yakni, bagaimana konseli memandang karir, bagaimana pemahaman diri konseli akan karir yang saat ini sedang dijalani, kesuksesan yang perlu diraih konseli untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan kemungkinan hambatan jika konseli memilih karir tertentu. Di mana dengan memberikan intervensi terhadap permasalahan tersebut diharapkan konseli dapat memberikan orientasi kepada konseli bahwa karir yang dijalannya saat ini belumlah cukup dan masih ada masa depan yang harus dipikirkan, memunculkan optimisme pada konseli untuk dapat melewati karir masa sekarang dan berpikir karir masa depan akan lebih baik, serta meningkatkan kesadaran karir yang lebih tinggi pada konseli.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya

Intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) bagi individu yang memiliki rendahnya pemahaman dan pentingnya karir dalam hidup. Pemahaman yang dimaksudkan dalam intervensi ini merupakan pemahaman bagaimana konseli memandang karir yang sedang dihadapi, kesuksesan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta hambatan

yang akan dihadapi kedepannya dalam memilih karir tertentu.

Sebelum melakukan konseling karir dengan menggunakan intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP), peneliti melakukan pendekatan kepada konseli. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses konseling dan peneliti juga mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai konseli. Kemudian proses konseling karir dengan menggunakan intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung dengan konseli dan beberapa *significant others* diantaranya, dua teman perempuan konseli di mana mereka merupakan teman dekat konseli, serta melakukan asesmen non tes dalam konseling karir. Setelah mengumpulkan beberapa informasi baik dari konseli maupun *significant others* dan melakukan asesmen non tes konselor dapat mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli.

Fira (nama samaran) merupakan salah satu teman dekat konseli yang diwawancarai oleh peneliti. Dia menuturkan bahwa konseli anak yang baik, terkadang konseli sering berlebihan dalam menyikapi sesuatu dan terlihat gelisah, konseli sering merasa tidak percaya diri. Dalam karir yang sekarang dijalani, Fira menuturkan bahwa konseli tidak terlalu ambisius di bidang tersebut dan sering bertanya kepada teman karena

konseli tidak faham. Fira juga mengatakan bahwa orang tua konseli bekerja dari pagi hingga malam sehingga konseli jarang bertemu orang tuanya.

Beberapa asesmen non tes dalam konseling karir yang diberikan kepada konseli yakni, asesmen minat. Dalam hal ini asesmen minat diberikan untuk membantu konseli dalam menemukan minat diri. Asesmen yang diberikan bernama *alphabet axercise*. Asesmen ini merupakan permainan menggunakan alfabet. Konseli diminta untuk menuliskan alfabet dari A-Z kemudian menuliskan minat mereka dimulai dari awalan huruf A-Z. Kemudian konseli juga menuliskan alasan singkat mengapa memilih jenis minat tersebut. Kesimpulan dari asesmen ini, konseli memiliki minat dibidang kepenulisan dan seni baca Al-Qur'an.

Asesmen dalam konseling karir selanjutnya yang diberikan kepada konseli yakni, asesmen nilai. Asesmen yang diberikan bernama *past choices*. Asesmen ini diberikan bertujuan untuk mengetahui pengalaman di masa lalu sehingga konselor mengetahui nilai yang terbentuk pada individu. Konselor memberikan asesmen ini, juga bermaksud supaya konseli dapat menunjukkan bagaimana pandangan konseli terhadap sesuatu serta menjadi bahan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dari diri konseli.

Asesmen non tes lain yang diberikan kepada konseli yaitu asesmen nilai *peak experience*. Asesmen ini diberikan kepada konseli dengan maksud untuk menggali pengalaman yang ada pada diri konseli sehingga konseli merasa bermakna dalam kehidupan yang dijalaniya

melebihi apapun. Asesmen terakhir yang diberikan kepada konseli yaitu asesmen hubungan antar keluarga (genogram). Asesmen ini diberikan kepada konseli dengan maksud untuk mengumpulkan data terkait kontribusi serta pengaruh yang diterima konseli dari keluarganya terkait dengan pemilihan karir yang akan dijalaninya.

b. Diagnosis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap konseli dan *significant others*, peneliti memberikan kesimpulan bahwa terdapat gejala pada konseli sebagai tanda bahwa konseli tidak memiliki pemahaman diri akan karir yang sekarang dia jalani yaitu :

- 1) Konseli memiliki keragu-raguan saat menjalani karir yang sekarang sehingga membuat konseli tidak percaya diri dan tidak maksimal dalam menjalani karirnya yang sekarang .
- 2) Konseli tidak menunjukkan performa yang baik dalam menjalani karirnya dan sering mengatakan "*saya tidak bisa*".
- 3) Konseli bingung mengungkapkan ketrampilan, kompetensi, dan kemampuan yang ada pada diri klien padahal sebenarnya konseli sudah memilikinya.
- 4) Konseli sering merasa gelisah.

c. Prognosis

Setelah mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi konseli, langkah selanjutnya adalah menentukan terapi yang tepat digunakan

untuk meringankan permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Sesuai dengan gejala yang ada pada diri konseli, bantuan yang diberikan peneliti untuk menciptakan kepercayaan diri terhadap karir pada konseli.

Pada intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) menggunakan empat langkah utama, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mengajak konseli untuk menggambarkan lingkaran karirnya. Dalam hal ini lingkaran karir yang digambarkan merupakan tiga lingkaran karir yaitu, lingkaran karir masa lalu, lingkaran karir masa sekarang, dan lingkaran karir masa depan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan luasnya harapan konseli, perspektif, pengalaman, serta kesukaan konseli.
- 2) Konseli diminta untuk menganalisis atau menceritakan kondisi dan karir dalam ketiga lingkaran tersebut, digunakan untuk mengungkapkan makna dari gambaran yang dibuat konseli akan lingkaran karir yang berbeda-beda ukurannya.
- 3) Membantu konseli dalam menganalisis ketepatan, kegagalan, dan capaian baik dari masa lalu, masa sekarang, atau masa depan.
- 4) Mengajak konseli untuk menyusun rencana baru yang lebih produktif demi mencapai masa depan yang lebih baik.

d. *Treatment*

Treatment atau pemberian intervensi merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli guna untuk

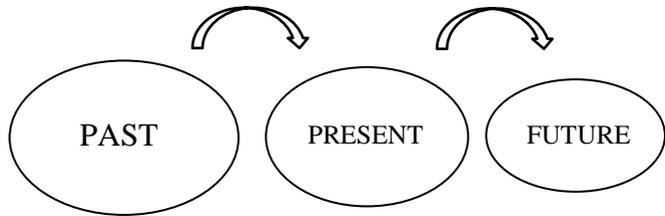
menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Intervensi yang akan diberikan telah ditentukan sebelumnya dalam tahap prognosis. Tahap ini sangatlah penting karena keberhasilan peneliti dalam membantu konseli menyelesaikan permasalahannya ditentukan dalam tahap ini. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam prognosis, terapi yang digunakan yakni, intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Bermula dari pesan *WhatsApp* yang disampaikan peneliti kepada konseli dengan maksud dan tujuan untuk memberikan penjelasan kepada konseli mengenai hasil angket yang telah diisi oleh konseli. Peneliti menjelaskan akan memberikan konseling kepada konseli mengenai permasalahan tentang karir yang sedang dijalani oleh konseli dan untuk sementara waktu kontrak konseling dilaksanakan melalui pesan *WhatsApp* dikarenakan jarak peneliti dan konseli masih berjauhan dan pada saat itu sedang dilaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga untuk sementara waktu peneliti belum bisa bertemu dengan konseli. Asesmen dilakukan melalui beberapa kali melalui *online* dan *offline*. Peneliti juga memberikan beberapa asesmen non tes dalam konseling karir. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selain kepada konseli, peneliti juga mencari data melalui beberapa teman dekat dan ibu konseli. Selanjutnya, proses pemberian intervensi dilakukan secara tatap muka di kediaman konseli.

1) Menggambar Lingkaran Karir

Pertemuan ini merupakan pertemuan keempat secara tatap muka dengan konseli. Diawali dengan konselor menanyakan kabar kepada konseli dan seperti biasanya, dalam pertemuan sebelumnya konseli selalu terbuka dengan konselor. Selanjutnya, konselor menyiapkan peralatan tulis untuk memulai pemberian intervensi. Konselor menjelaskan kepada konseli langkah pertama dalam intervensi yang diberikan konselor kepada konseli. Konseli diminta untuk menggambarkan lingkaran karir yang dimiliki oleh konseli, hal ini bertujuan untuk mengetahui harapan, perspektif, pengalaman, maupun kesukaan konseli terhadap ketiga masa yang digambarkan oleh konseli. Semakin luas lingkaran yang digambarkan oleh konseli, maka menggambarkan bahwa masa itulah yang paling disukai oleh konseli, paling banyak harapan, paling banyak ekspektasi, dan paling banyak pengalaman menyenangkan dan paling banyak hal yang disukai. Kemudian konseli menggambarkan lingkaran karirnya yang digambarkan pada sebuah kertas. Lingkaran karir yang digambarkan oleh konseli sebagaimana tergambar berikut :

Gambar 4.2
Lingkaran karir konseli



Gambar tersebut merupakan gambaran yang digambarkan oleh konseli. Lingkaran tersebut memiliki hubungan yaitu antara karir masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

- 2) Menganalisis atau menceritakan kondisi diri dan karir jika ditempatkan pada tiga lingkaran karir

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya. Di mana dalam tahap ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi konseli yang ditempatkan pada ketiga lingkaran yang telah digambarkan oleh konseli. Konselor memberikan pertanyaan terbuka kepada konseli untuk menanyakan maksud dari gambaran konseli, konselor mengatakan, *“Ketiga lingkaran tersebut berbeda ukurannya, yang terbesar adalah lingkaran masa lalu, yang sedang lingkaran masa sekarang, dan yang terkecil adalah lingkaran masa lalu. Bisakah kamu menceritakan mengenai hal ini ?”*.

Dari pertanyaan yang diberikan oleh konselor, kemudian Irfa (nama samaran) menjelaskan bagaimana alasan dia bisa

menggambarkan lingkaran tersebut. berikut merupakan penjelasan atau jabaran dari ketiga lingkaran yang digambarkan oleh konseli.

Lingkaran masa lalu : dalam lingkaran ini menggambarkan optimisme yang tinggi berkaitan dengan karirnya. Irfa merupakan anak pertama dari dua saudara. Irfa bersekolah di MA dan bertempat di pondok pesantren. Irfa merupakan anak yang aktif saat di MA. Terbukti dengan dia sering memenangkan lomba seperti lomba puisi, lomba da'i, lomba menulis cerpen, dan Irfa juga merupakan anggota OSIS di MA tempatnya bersekolah. Irfa juga termasuk anak yang berprestasi, terbukti dengan dia pernah menduduki peringkat 5 besar.

Keinginan pertama ketika kelas 3 MA yakni, dia bisa berkuliah dengan mengambil jurusan Film dan Televisi. Irfa ingin fokus pada pembuatan film dan keaktoran. Orang tuanya juga mengizinkan apabila Irfa berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri. Namun, pada akhirnya setelah Irfa mengungkapkan keinginannya kepada orang tuanya, Irfa diperbolehkan jika berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri tetapi orang tuanya tidak mengizinkan apabila bertempat jauh dari rumahnya. Orang tuanya mengatakan bahwa Irfa harus berkuliah di Surabaya. Dan ditambah juga ibu Irfa menginginkan apabila Irfa kuliah di bidang keperawatan, namun Irfa menolak karena Irfa tidak pernah belajar mengenai

keperawatan sehingga dia berfikir dia akan malas apabila harus belajar dua kali di mana pelajarannya sangat berbeda dengan yang dipelajari Irfa karena dia dulunya mengambil jurusan IPS.

Pada akhirnya, dengan berat hati dan perasaan kecewa Irfa mengambil jurusan Penyiaran Islam di Surabaya. Irfa masuk Perguruan Tinggi jalur non tes yang berada di Surabaya.

Lingkaran masa sekarang : keinginan Irfa masuk jurusan perfilman pada akhirnya padam, karena Irfa tahu bahwa dia tidak akan diizinkan oleh orang tuanya apabila kuliah dengan jarak yang jauh dari rumah. Irfa tidak faham dengan jurusan perkuliahan yang saat ini dijalani, dia tidak memiliki optimisme dalam menjalaninya, sekalipun orang tuanya mendukung.

Lingkaran masa depan : lingkaran yang digambarkan lebih kecil dari pada kedua lingkaran sebelumnya, hal ini dikarenakan Irfa tidak memiliki harapan sebagaimana yang dijelaskan pada lingkaran pertama. Irfa tidak memahami prospek kedepannya mengenai jurusan perkuliahan yang sekarang dijalannya. Hal inilah yang membuat Irfa memiliki persepsi yang sempit akan karir yang dimilikinya.

- 3) Menganalisis ketepatan, kegagalan, dan capaian dari masa lalu, masa sekarang, dan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan

Pada pertemuan kali ini, pemberian intervensi tahap ketiga dilakukan di rumah konseli sesuai dengan kesepakatan sebelumnya dengan konseli. Dalam tahap ini konselor melontarkan beberapa pertanyaan kepada konseli untuk mengeksplorasi masa lalu konseli. Beberapa pertanyaan yang diberikan konselor seperti,

- *“Coba ceritakan bagaimana keinginanmu berkarir di jurusan perfilman?”*
- *“Seberapa besar keinginanmu untuk menjadi mahasiswi perfilman?”*
- *“Bagaimana perasaanmu ketika tidak jadi masuk ke jurusan perfilman?”*
- *“Seberapa besar rasa kecewamu?”*

Konseli mengutarakan bahwa, ia sangat ingin sekali kuliah di perfilman. Konseli memiliki keinginan tersebut berawal dari sering menonton film sehingga ketika melihat seorang aktor memainkan peran menurutnya sangatlah asyik. Lalu ketika konseli tidak dapat kuliah dibidang perfilman konseli sangatlah kecewa, konseli mengatakan *“Ya saya ingin sekali kuliah di perfilman itu, tetapi orang tua saya tidak memperbolehkan saya kuliah jauh dari rumah. Sehingga saya tidak memiliki harapan lagi”*.

Konselor menggiring konseli untuk berpikir lebih luas bahwa masih terdapat banyak kesempatan yang dapat dilakukan konseli pada saat ini. Konselor juga

membantu menemukan sebab-sebab yang menjadikan konseli merasa tidak mampu menjalani karir yang sekarang. Konselor mengajukan pertanyaan kepada konseli untuk menilai masa sekarang seperti,

- *“Menurutmu, bagaimana karirmu saat ini ?”*
- *“Tidakkah ada keinginan untuk Irfa menjadi lebih baik dari sebelumnya ?”*
- *“Tidakkah ada keinginan untuk memiliki masa depan yang lebih baik ?”*

Konseli pada saat ini telah pasrah terhadap kenyataan. Konseli mengatakan kepada konselor, *“Mau bagaimana lagi, saya tetap tidak bisa kuliah di bidang yang saya inginkan sebelumnya”*. Konseli juga mengatakan pada konselor bahwa konseli ingin menjadi lebih baik kedepannya.

Pada bagian terakhir dalam langkah ini, konselor mengajak konseli untuk memikirkan masa depannya. Setelah melakukan analisis terhadap ketiga lingkaran yang digambarkan oleh konseli, berbekal pemahaman pada diri konseli yang sudah muncul, konselor mengajak konseli untuk berimajinasi terhadap kabar masa depan yang akan dilewati oleh konseli suatu saat. Konselor memberikan pertanyaan kepada konseli untuk membuka wawasan konseli terhadap masa depannya seperti,

- *“Bagaimana pemahamanmu akan karirmu di masa depan?”*
- *“Siapa yang bisa mengubah masa depanmu?”*
- *“Jika harapanmu terhadap masa depanmu hampir tidak ada, mungkinkah masa depanmu akan jauh lebih baik dari masa sekarang?”*

Dalam pertanyaan tersebut, konseli mulai menyadari bahwa hanya dialah yang bisa merubah untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik dan konseli menyatakan ingin fokus pada jurusan yang saat ini ia jalani. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan konselor kepada konseli, konselor bermaksud untuk menggugah konseli bahwa masih ada masa depan yang harus diperjuangkan walaupun tidak ada yang tahu apakah perjuangan yang dilakukan konseli akan membuahkan hasil sesuai dengan harapan konseli atau tidak.

- 4) Menyusun rencana baru yang lebih produktif untuk mencapai masa depan yang lebih baik

Pada tahap ini konseli diajak untuk menyusun rencana-rencana ke depan setelah konseli selesai melakukan tiga langkah intervensi yang diberikan oleh konselor. Rencana yang dituliskan oleh konseli bersama dengan konselor yang tentu saja konseli sebagai pemegang nahkoda akan dijadikan pedoman untuk konseli sehingga ia dapat menjalani karir yang sekarang

dengan semakin baik. Pada langkah terakhir ini konseli juga memberikan arahan dan informasi kepada konseli terkait prospek ke depan yang dapat dilakukan oleh konseli setelah konseli menyelesaikan studi pada jurusan yang sekarang. Konselor juga memberikan informasi tentang usaha yang bisa dilakukan untuk mengasah *skill* konseli di bidang tersebut.

e. Terminasi

Terminasi atau pengakhiran proses konseling. Dalam proses terminasi, hal-hal yang dilakukan antara konselor dengan konseli diantaranya yaitu :

1) Merangkum keseluruhan dari proses konseling.

Dalam hal ini terdapat beberapa percakapan antara konselor dengan konseli seperti,

Konselor : “Irfa, setelah tujuh kali pertemuan antara saya dengan kamu, apakah kamu masih ingat apa yang kamu peroleh selama proses konseling?”

Konseli : “Mmmm, banyak mbak. Salah satunya saya diberikan tabel minat yg a,b,c,d itu ketika asesmen. Karena hal itu saya menjadi tau apa minat dan bakat saya”.

2) Membuat rencana evaluasi dan monitoring setelah proses konseling selesai. Dalam hal ini, konselor dan konseli bersama-sama menentukan jadwal kapan waktu yang tepat digunakan untuk evaluasi dari keseluruhan proses konseling. Pada saat itu, konselor memberikan tawaran seminggu setelah pertemuan dan konseli pun menyepakati.

f. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi selalu dilakukan pada setiap selesai proses konseling berlangsung contohnya seperti, pada pertemuan kedua dilakukan evaluasi untuk pertemuan yang pertama. Pada proses evaluasi konselor menanyakan perasaan ketika proses konseling sedang berlangsung. Kemudian setelah selesai proses konseling selama tujuh pertemuan, konselor dan konseli juga mengadakan evaluasi. Beberapa hal yang dilakukan dalam evaluasi ini diantaranya, menganalisis apakah konseli sudah menjalankan beberapa rencana yang disusun pada tahap terakhir pemberian intervensi. Kemudian, konselor juga menanyakan tingkat keterbantuan yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak kelegaan yang muncul pada konseli setelah melakukan proses konseling.

Monitoring yang dilakukan oleh peneliti terus berlangsung hingga proses konseling telah selesai. Monitoring dilakukan melalui *offline* dan juga *online*. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan peneliti, konseli mengalami perubahan dan konseli juga aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada saat konseling berlangsung.

2. Deskripsi hasil proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya

Pada bagian ini menjelaskan mengenai hasil dari pemberian intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya seperti ada atau tidaknya perubahan dari sebelum dan sesudah pemberian intervensi kepada konseli. Intervensi

Improving Career Time Perspective (ICTP) merupakan intervensi yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk memberikan pemahaman kepada konseli terkait karir. Tentu hal ini akan berdampak baik kepada konseli untuk kedepannya.

Intervensi *Improving Career Time Perspective (ICTP)* menitikberatkan terhadap pemahaman konseli akan karir. Karir baik di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Sebelumnya konseli tidak mengetahui definisi karir secara keseluruhan dan setelah konselor memberikan penjelasan kepada konseli, sekarang konseli mulai memahami apa yang dimaksud dengan karir dan seberapa penting karir dalam kehidupan. Sebelum dilakukannya pemberian intervensi *Improving Career Time Perspective (ICTP)* pada konseli, konseli merasa ragu-ragu akan karir yang dijalannya. Setelah konselor menggali pikiran di masa lalu konseli dan menggiring konseli untuk menentukan masa depan, konseli mulai memiliki rasa kepercayaan terhadap karir yang dijalani saat ini. Kemudian setelah diberikan stimulus yang diberikan melalui asesmen pada konseli di mana konseli diberikan stimulus untuk menilai kemampuan dirinya, konseli mampu menentukan ketrampilan, kompetensi, dan kemampuan yang ada pada diri konseli.

Selanjutnya, konseli diberikan stimulus melalui intervensi ICTP pada tahap ketiga untuk lebih terbuka lagi pemikirannya terhadap karir yang saat ini ia jalani, sedikit demi sedikit konseli mulai percaya diri akan karir yang dijalannya sekarang. Konseli mengutarakan “*Saya akan mencoba hal-hal baru yang ada di jurusan perkuliahan saya saat ini, sepertinya saya cocok jika saya menjadi seorang reporter atau presenter*”. Konseli mengutarakan ingin fokus dan mencoba hal-

hal baru yang dapat mengasah *skill* konseli dibidang karirnya yang sekarang. Konseli mengatakan, “*Saya akan lebih fokus untuk memperbaiki IPK dan mengasah skill yang berhubungan dengan keinginanku saat ini*”.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

- a. Analisis proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Kota Surabaya

Tabel 4.6
Analisis data perspektif teori

No	Data berdasarkan teori	Data selama di lapangan
1.	<p>Identifikasi Masalah</p> <p>Tahap ini dilakukan untuk menggali permasalahan yang ada pada diri konseli secara mendalam dan rinci sehingga ditemukan gejala-gejala yang sering muncul</p>	<p>Selain dari asesmen yang diberikan oleh peneliti kepada konseli, peneliti juga mengumpulkan data dari <i>significant other</i> diantaranya dua teman dekat konseli. Dari data yang terkumpul, maka permasalahan yang dialami konseli diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli ragu-ragu terhadap karir yang dijalannya sekarang 2. Konseli tidak

		<p>percaya diri</p> <p>3. Konseli bingung dalam menentukan ketrampilan, kompetensi, dan kemampuan yang ada pada diri konseli</p> <p>4. Konseli sering merasa gelisah</p>
2.	<p>Diagnosis</p> <p>Tahap ini dilakukan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konseli</p>	<p>Berdasarkan data yang telah terkumpul terdapat beberapa penyebab yang membuat konseli memiliki permasalahan dalam karirnya yakni, 1) Konseli tidak percaya diri akan kemampuan dirinya 2) Karir yang dijalannya sekarang bukanlah keinginannya, sehingga ada perasaan terpaksa 3) Perasaan takut mengecewakan orang tuanya terdapat pada diri konseli.</p>
3.	<p>Prognosis</p> <p>Pada tahap ini bertujuan untuk menetapkan pemberian layanan kepada konseli guna mengentaskan</p>	<p>Dalam usaha memberikan bantuan kepada konseli untuk mengentaskan persoalan konseli dibidang karir, peneliti menggunakan intervensi <i>Improving Career Time Perspective</i> (ICTP).</p>

	<p>persoalan yang dihadapi oleh konseli</p>	<p>Dimana intervensi tersebut bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada konseli terkait pentingnya karir dalam keseluruhan hidup konseli. Pemahaman diri akan karir yang dimaksudkan yakni bagaimana konseli memandang karir, kesuksesan yang perlu diraih untuk menjadi personal yang lebih baik, kemungkinan hambatan yang akan ditemui apabila konseli memiliki keinginan karir tertentu.</p>
4.	<p><i>Treatment</i> atau pemberian intervensi</p> <p>Merupakan proses pemberian bantuan atau layanan konseling kepada konseli setelah ditetapkannya layanan yang</p>	<p>Langkah-langkah dalam intervensi <i>Improving Career Time Perspective</i> (ICTP) yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak konseli untuk menggambarkan lingkaran karirnya. 2. Konseli diminta untuk menganalisis atau menceritakan kondisi dan karir dalam ketiga

	<p>tepat pada tahap prognosis</p>	<p>lingkaran tersebut, digunakan untuk mengungkapkan makna dari gambaran yang dibuat konseli akan lingkaran karir yang berbeda-beda ukurannya.</p> <p>3. Membantu konseli dalam menganalisis ketepatan, kegagalan, dan capaian baik dari masa lalu, masa sekarang, atau masa depan.</p> <p>4. Mengajak konseli untuk menyusun rencana baru yang lebih produktif demi mencapai masa depan yang lebih baik.</p> <p>Dalam pelaksanaan pemberian <i>treatment</i> atau intervensi diberikan sesuai dengan kondisi yang telah disepakati antara konselor dengan konseli sehingga proses</p>
--	-----------------------------------	--

		<p>konseling dapat dilakukan dengan efektif dan mampu memberikan perubahan atau mampu mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.</p>
5.	<p>Terminasi Merupakan proses pengakhiran</p>	<p>Terminasi merupakan tahap pengakhiran konseling karir, di mana dalam tahap ini melakukan ulas balik terhadap proses konseling. Tahap terminasi dalam penelitian ini melakukan beberapa hal diantaranya, merangkum keseluruhan proses konseling dan menetapkan rencana evaluasi dan monitoring.</p>
6.	<p>Evaluasi dan Monitoring</p>	<p>Selain dari evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan, peneliti juga melakukan evaluasi secara keseluruhan proses konseling setelah proses konseling selesai dan kemudian juga melakukan monitoring.</p>

		Monitoring yang dilakukan untuk menyimpulkan apakah tujuan yang ditetapkan oleh konseli berhasil, adakah hambatan yang muncul dalam mencapai tujuan, dan menganalisis tingkat keterbantuan konseli melalui konseling karir.
--	--	---

Dari tabel di atas dapat diketahui analisis penelitian ini melalui komparasi antara data yang ditunjukkan oleh teori dengan data yang dilakukan di lapangan selama penelitian. Data yang disajikan dalam tabel data lapangan merupakan jabaran singkat dari proses konseling secara keseluruhan.

- b. Analisis hasil proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti terhadap konseli, terdapat perubahan antara sebelum dan setelah proses konseling karir berlangsung sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7

Fenomena yang tampak sebelum dan sesudah adanya proses konseling karir

Ciri-ciri orang yang memiliki pemahaman diri terhadap karir	Fenomena sebelum pemberian intervensi	Fenomena setelah pemberian intervensi
Memiliki rasa percaya diri	Konseli ragu-ragu akan karir yang saat ini dijalani	Konseli memiliki kemantapan terhadap karir yang saat ini ia jalani
Mampu menilai diri	Konseli bingung saat ditanyai mengenai ketrampilan, kemampuan dan kompetensi yang ia miliki	Konseli dapat mengutarakan ketrampilan, kemampuan dan kompetensi yang ia miliki
Mencapai beberapa tujuan yang lebih penting utamanya berkaitan dengan karir	Konseli tidak mengetahui tujuan apa yang akan dicapai kedepannya	Konseli mengetahui arah karir yang saat ini dijalani
Peduli dengan perkembangan pribadi	Konseli kurang paham akan dirinya, sehingga konseli tidak tahu mengenai hal-hal yang dapat mengembangkan <i>skill</i> konseli	Konseli mulai giat untuk mencari info maupun mengikuti hal-hal yang dapat mengasah <i>skill</i> konseli

Dari tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan pada konseli anantara sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Perubahan yang terjadi pada konseli yang tergambar dalam tabel ditunjukkan sesuai dengan ciri-ciri yang ada pada konseli.

2. Perspektif Islam

Konseling merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli dalam menunjukkan dan memberi nasehat sehingga konseli dapat melakukan perubahan pada terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kondisi psikologis mereka, di mana perubahan tersebut dilakukan dengan keinginan konseli sendiri secara sadar. Membantu secara maksimal merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh konselor, namun pada akhirnya harus tetap dikembalikan kepada kekuasaan dan kehendak Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT menghargai segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang*

dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”⁸⁶

Shihab menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW hanya mampu memberikan hidayah *Irsyad* dalam artian memberikan petunjuk mengenai jalan kebahagiaan bukan hidayah *Taufiq*, karena hanya Allah saja yang dapat memberikan hidayah itu apabila hambanya yang bersedia menerima hidayah itu mau membuka hati untuk hal itu.⁸⁷

Semangat untuk menjalankan karir ataupun pekerjaan dijelaskan sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Insyiqaq : 84 ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهٗ

Artinya : “Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.”⁸⁸

Hakikat karir bukanlah hanya sekedar menuju pada pemenuhan kebutuhan kehidupan dunia melainkan beribadah kepada Allah dan merupakan bukti penghambaan diri kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah, Qur'an surah Adz-Dzariyat : 51 ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.”⁸⁹

⁸⁶ al-Qur'an, *Adz-Qashash* : 56

⁸⁷ Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid 2*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016), hlm. 75-76

⁸⁸ al-Qur'an, *Al-Insyiqaq* : 6

Quraish Shihab menjelaskan *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat di mana manfaat itu tentu akan kembali kepada diri-Ku. Menurut Abbas ayat tersebut dapat dipahami bahwa peran utama manusia di bumi adalah sebagai hamba ('abd Allah). Maka manusia haruslah taat, tunduk, dan patuh kepada perintah Allah SWT. Imam Qurtubi juga menjelaskan bahwa kata (لِيَعْبُدُونَ) dalam surah tersebut supaya mereka tunduk, patuh, dan taat dalam melakukan peribadahan.⁹⁰

Pemberian intervensi pada konseli dalam penelitian ini memberikan penyadaran bagi konseli supaya konseli dapat memiliki sikap optimis dalam menjalani karir yang saat ini. Sikap optimis dalam menjalani karir dapat dikatakan sebagai prasangka yang baik pada diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan yang diajarkan dalam Agama Islam bahwasannya sebagai hamba haruslah mempunyai prasangka baik terhadap Allah SWT karena apabila seorang berprasangka baik kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan kebaikan juga kepada hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
 إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم
 بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

⁸⁹ al-Qur'an, *Adz-Dzariyat* : 51

⁹⁰ Mardiah, "Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Liqo*, vol. 4, no. 1, 2019, hlm. 94-95

فَكَرِهْتُمُوهُ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”⁹¹

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti membantu konseli agar percaya dan yakin dengan kemampuan dirinya untuk menjalani karirnya saat ini, sehingga dapat menuntun kepada kesuksesan masa depan yang lebih baik. Sejalan dengan yang dijelaskan dalam Hadits riwayat Nabi Muhammad SAW.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ،
وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، أَحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ، وَلَا
تَعْجِزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا.
وَلَكِنْ قُلْ : قَدَرُ اللَّهِ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنَّ (لَوْ) تَفْتَحُ عَمَلَ
الشَّيْطَانِ

Artinya : “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah, namun pada masing-masingnya memiliki kebaikan. Bersemangatlah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan

⁹¹ al-Qur'an, AlHujurah : 12

jangan bersikap lemah. Apabila ada sesuatu yang menimpamu janganlah berkata, 'Seandainya dahulu aku melakukannya niscaya akan begini dan begitu.' Akan tetapi katakanlah, 'Itulah ketetapan Allah dan terserah Allah apa yang Dia inginkan maka tentu Dia kerjakan.' Dikarenakan ucapan 'seandainya' itu akan membuka celah perbuatan setan." (HR. Muslim, no. 2664)⁹²

Dengan pemberian intervensi pada permasalahan yang dihadapi oleh konseli, konseli dapat mengubah pola pikirnya mengenai karir dan konseli memiliki beberapa tujuan untuk dilakukan kedepannya supaya masa depan konseli lebih baik. Hal ini berkaitan dengan ajaran Islam yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Ar- Ra'd ayat 11 :

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum,*

⁹² Lihat riwayatnya dalam Al Imam Abul Husain Muslim , *Shahih Muslim*, (Beirut : Dar el-Fikr, 1981), juz IV, hlm. 2052

maka tak taka dag dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁹³

Menurut At-Thabari, ayat tersebut memiliki maksud bahwa sesungguhnya manusia itu berada pada kenikmatan, kecuali manusia sendirilah yang mengubah kenikmatan yang ada pada diri mereka menjadi keburukan karena perilaku manusia itu sendiri.⁹⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹³ Al-Qur'an, *Ar-Ra'd* : 11

⁹⁴ Ahmad Mundzir, *Tafsir Ar-Ra'd Ayat 11 : Motivasi Mengubah Nasib ?*, diakses pada tanggal 23 Januari 2022 dari <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-ar-ra-d-ayat-11-motivasi-mengubah-nasib-OcXb8>

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, diantaranya :

1. Proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya yaitu : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau pemberian intervensi, *follow up* dan evaluasi. Langkah-langkah dalam intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja diantaranya : *pertama*, mengajak konseli untuk menggambarkan lingkaran karirnya. *Kedua*, konseli diminta untuk menganalisis atau menceritakan kondisi dan karir dalam ketiga lingkaran tersebut. *Ketiga*, membantu konseli dalam menganalisis ketepatan, kegagalan, dan capaian baik dari masa lalu, masa sekarang, atau masa depan. *Keempat*, mengajak konseli untuk menyusun rencana baru yang lebih produktif demi mencapai masa depan yang lebih baik.
2. Hasil proses intervensi *Improving Career Time Perspective* (ICTP) untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap karir pada remaja di Surabaya dapat dikatakan berhasil, karena terdapat perubahan pada konseli antara sebelum dan sesudah proses konseling dilaksanakan. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa perubahan pada konseli dilihat dari sebelum dan sesudah proses pemberian intervensi. Konseli yang awalnya tidak memiliki pemahaman diri akan

karir yang dijalani menjadi konseli yang memiliki pemahaman diri akan karir yang dijalannya.

B. Rekomendasi

Setelah selesai melakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dievaluasi. Maka dari itu, peneliti memberikan beberapa rekomendasi baik bagi penelitian selanjutnya, pembaca, maupun konseli. Rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti diantaranya :

1. Kepada peneliti selanjutnya, supaya mencari sumber referensi dan data terkait penelitian ini lebih banyak lagi sehingga penelitian selanjutnya akan lebih sempurna.
2. Kepada pembaca, apabila terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penelitian diharapkan kritik dan saran yang membangun bagi peneliti. Serta diharapkan untuk bijak dalam menggunakan karya yang telah dibuat oleh peneliti.
3. Kepada konseli, jadikanlah penelitian ini serta proses konseling yang ada di dalamnya sebagai pelajaran. Pembelajaran, apabila di masa mendatang terjadi masalah yang sama maka dapat menyelesaikan permasalahan dengan bekal pengalaman selama konseling.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa karya yang dibuat sangatlah jauh dari kata sempurna. Hal tersebut berasal dari keterbatasan peneliti sendiri maupun kondisi dan keadaan saat melakukan penelitian. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian selain dari jarak yang lumayan jauh antara tempat konseli dan *significant other* tinggal dengan peneliti dan referensi terkait konseling karir

masih sangatlah sedikit. Selain itu juga keterbatasan waktu untuk melakukan proses konseling akibat dari kesibukan lain dari konselor maupun konseli.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

A. Octovia S., *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Afandi M., “Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan dalam Perspektif, Bimbingan Karir John Holland.” *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 8, no. 1, 2011.

Al - Husain Muslim, Abu, *Shahih Muslim*, Beirut : Dar el-Fikr, 1981.

Almaida D. S. dan Dinni A. F., “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang.” *Jurnal Empati*, vol. 8, no. 1, 2019.

Amin N. S., “Pengaruh Pemahaman Diri terhadap Sikap Mandiri Siswa pada SMP Negeri 3 Montra.” *Guiding World Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 2, no. 2, 2019.

Anas M., *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, Malang: UB Press, 2018.

Ardana I N. S. & I Ketut D., “Penerapan Konseling Karir Holland dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2014.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, Diakses 26 September 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Batubara J., “Perkembangan dan Pemilihan Karir menurut Ginzberg dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan

Konseling.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2013.

Diananda Amita, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya.” *ISTIGHNA*, vol. 1, no. 1, 2018.

Dimiyati Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: KENCANA, 2013.

Djehaut S. H., *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Absolute Media, 2010.

Drastyana S. F., *Turnover Intention Karyawan dalam Tinjauan Kompensasi, Pengembangan Karir, dan Iklim Organisasi*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.

Fitrah Muh. & Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Gani R. A., *Bimbingan Karir*, Bandung: ANGKASA, 1992.

Hasanah S. A., “Konsep Muhasabah dalam Al-Qur’an Telaah Pemikiran al-Ghazali.” *Jurnal Al-Dirayah*, vol. 1, no.1, 2018.

Hasballah Z. & Rijal Sabri, “Konsep *Tazkiyatun Nafs* (Studi Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Asy-Syams 7-10.” *Sabilurrasyad*, vol. 3, no. 2, 2018.

Hayat Abdul, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur’an Jilid 2*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016.

Helaluddin & Hengki W., *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Hermawan A., *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2005.

Hidayat D. R. & Wening C., *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Sukabumi: CV Jejak, 2019.

Hidayati R., “Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik dalam Meningkatkan Pemahaman Karir.” *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2015.

Ingarianti T. M. & Ribut P., *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2018.

Irnaeni Wirda, “Konseling Karir dalam Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Kebangsaan Cheras Jaya Malaysia”, *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Lestari Indah, “Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills.” *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, vol. 3, no. 1, 2017.

Lubis N. L., *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: KENCANA, 2019.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.

Mardiah, "Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Liqo*, vol. 4, no. 1, 2019.

Marwoko Gatot, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja." *Tasyri'*, vol. 26, no. 1, 2019.

Mundzir Ahmad, *Tafsir Ar-Ra'd Ayat 11 : Motivasi Mengubah Nasib ?*, diakses pada tanggal 23 Januari 2022 dari <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-ar-ra-d-ayat-11-motivasi-mengubah-nasib-OcXb8>

Mustafa P. S. dan Hafidz G., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.

Permadin M. L. P. & Maria I., "Hubungan *Parental Influence* dengan Teori Anne Roe dalam pemilihan karir siswa SMA." *Teraputik: jurnal bimbingan dan konseling*, vol. 5, no. 1, 2021.

Pope M., "A Brief History of Career Counseling in the United States", *The Career Development Quarterly*, vol. 48, 2000.

Prihatsanti U. & Suryanto, "Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi." *Buletin Psikologi*, vol. 6, no. 2, 2018.

Raco J.R. & Conny R. S., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Rahmi Siti, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.

Rijali Ahmad, “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, no. 33, 20018.

Safithry E. A., *Asesmen Teknik Tes dan Nontes*, Malang: CV IRDH, 2018.

Saputro K. Z., “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja.” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 17, no. 1, 2017.

Sari A. K. & A. Muri Yusuf, “Analisis Teori Karir Krumboltz.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, vol. 12, no. 1, 2021.

Sari Yuliana, “Korelasi antara Pemahaman Diri dengan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Pangundi Luhur Bandar Lampung”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Sebayang Wellina, *Perilaku Seksual Remaja*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Siyoto S. & Ali S., *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sudarsono B., “Memahami Dokumentasi.” *Acarya Pustaka*, vol. 3, no. 1, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sundayana R., *Statistika Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2018

Super Donald E. & Jean P. J., "Career Development Theory." *British Journal of Guidance and Counseling*, vol. 1, no. 1, 1973.

Suryandari Savitri, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, 2020.

Suryani O. I. & I Made G., "Hubungan pemahaman diri dengan sikap percaya diri pada siswa kelas VIII SMPN 7 Woja." *Jurnal Kependidikan*, vol. 4, no. 2, 2018.

Suwendra W., *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Bali: Nilacakra, 2019.

Umrati dan Hengki W., *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Wakhinuddin, *Perkembangan Karir Konsep dan Implikasinya*, Padang: UNP Press, 2020.

Widyanti R., *Manajemen Karir Teori, Konsep dan Praktik*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Yulianti, R dan Alfi R. "Hubungan Konsep Diri dengan Perencanaan Karir Siswa di SMAN 1 Batipuh." *Indonesian Journal of Counseling and Development*, vol. 2, no 2, 2020.

Yustiana N.,dkk, “Pengaruh Pemahaman Diri terhadap Kesesuaian Minat Pemilihan Jurusan.” *Jurnal Kultur Demokrasi*, vol. 2, no. 4, 2014.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A